

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN  
KHODIJAH TEMANGGUNG**

## Lampiran 1. Pedoman Observasi

### PEDOMAN DOKUMENTASI

#### PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

No.	Aspek	Ada	Tidak	Keterangan
<b>Profil Kelompok Bermain</b>				
1	Visi, misi, dan tujuan lembaga			
2	Sarana dan prasarana			
3	Kelengkapan kurikulum			
<b>Pelaksanaan PjBL</b>				
1	Persiapan pembelajaran			
2	Memulai kelas			
3	Waktu berproyek			
4	Pasca proyek			
<b>PjBL untuk Menstimulasi Kemandirian Anak</b>				
1	cara yang diberikan pendidik kepada siswa untuk memberikan stimulasi kemandirian			
<b>Dampak pengimplementasian PjBL untuk menstimulasi kemandirian anak</b>				
1	Kesadaran diri pada situasi			
2	Regulasi diri			

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Pendidik

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal :

#### IDENTITAS

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

Alamat :

#### PERTANYAAN

##### A. Profil Kelompok Bermain

1. Apa saja visi, misi, dan tujuan dari lembaga?
2. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga?
3. Bagaimana kurikulum yang digunakan di lembaga?
4. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi penerapan *Project-based Learning* di lembaga?

##### B. Pelaksanaan *Project-based Learning*

- a. Fase 1. Memulai proyek
  1. Seperti apa langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran?
  2. Bagaimana cara pendidik memulai kelas?

3. Bagaimana cara untuk menarik minat dan pilihan anak selama kegiatan pembelajaran agar kelas lebih terkondisi?
  4. Bagaimana peran anak dalam penentuan proyek yang akan mereka kerjakan?
  5. Bagaimana proses pembentukan tim dan penentuan proyek pembelajaran?
  6. Bagaimana proses pembahasan atau pengadaan media yang akan digunakan dalam proyek?
- b. Fase 2. Membangun pengetahuan
    1. Bagaimana gambaran awal proses pengerjaan proyek?
    2. Bagaimana cara pendidik mendorong anak untuk dapat mengembangkan proyek mereka?
    3. Bagaimana bentuk diskusi yang dilakukan oleh anak?
    4. Apakah terdapat bentuk interaksi anak dengan orang lain di luar lembaga untuk mendukung proyeknya?
  - c. Fase 3. Pengembangan
    1. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh anak?
    2. Bagaimana proses kritik dan revisi pada kegiatan pembelajaran?
    3. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama siswa berproyek?
  - d. Fase 4. Pemaparan produk/proyek
    1. Apa saja bentuk kegiatan refleksi yang dilakukan oleh anak?
    2. Mengapa menggunakan bentuk refleksi tersebut?
    3. Bagaimana proses melakukan kegiatan refleksi tersebut?
    4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

### **C. Project-based Learning untuk menstimulasi kemandirian anak**

- a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi
  1. Bagaimana peran kegiatan pembelajaran untuk lebih mendalami minat serta bakat anak?
  2. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik apabila anak sulit untuk bercerita atau melakukan presentasi?
  3. Bagaimana kegiatan pembelajaran mampu mendorong anak untuk lebih percaya diri?
- b. Regulasi diri

1. Bagaimana *project-based learning* dapat melatih kemampuan anak dalam mengatur emosinya?
2. Bagaimana peran pendidik dalam upaya mengatasi anak ketika mereka sedang mengalami perubahan emosi?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan apabila anak mengalami rasa putus asa saat dalam kegiatan pembelajaran?
4. Bagaimana sikap anak saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana tanggapan anak saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?
6. Bagaimana sikap anak saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI**  
**KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH**  
**TEMANGGUNG**

Orang Tua

**JADWAL WAWANCARA**

Hari/Tanggal :

**IDENTITAS**

Nama Lengkap :

Nama Anak :

Usia Anak :

Jenis Kelamin Anak :

Alamat :

**PERTANYAAN**

**A. Pelaksanaan *Project-based Learning***

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?
2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?
4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?
5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?
6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?
7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**B. *Project-based Learning* untuk menstimulasi kemandirian anak**

**a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?
2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?
5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?
6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?
3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?
5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* untuk menstimulasi kemandirian anak**

1. Bagaimana sikap emosional anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran?
2. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran?
4. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

### Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

No.	Aspek	Ada	Tidak	Keterangan
<b>Profil Kelompok Bermain</b>				
1	Visi, misi, dan tujuan lembaga			
2	Sarana dan prasarana			
3	Kelengkapan kurikulum			
<b>Pelaksanaan PjBL</b>				
1	Persiapan pembelajaran			
2	Memulai kelas			
3	Waktu berproyek			
4	Pasca proyek			
<b>PjBL untuk Menstimulasi Kemandirian Anak</b>				
1	cara yang diberikan pendidik kepada siswa untuk memberikan stimulasi kemandirian			
<b>Dampak pengimplementasian PjBL untuk menstimulasi kemandirian anak</b>				
1	Kesadaran diri pada situasi			
2	Regulasi diri			

## Lampiran 4. Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN

#### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi : 01  
Lokasi : KB Khadijah Temanggung  
Hari/Tanggal : Senin/ 20 Maret 2023  
Lama Observasi : 3 jam (13.00-16.00)  
Kegiatan : Observasi awal

Sekitar pukul 12.00, saya mendapatkan informasi bahwa salah satu pengelola memiliki waktu luang dan bersedia untuk ditanyai terkait persiapan awal penelitian.

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Lokasi penelitian	Setelah melakukan ibadah Shalat, saya langsung bersiap untuk menuju lokasi lembaga. Lokasi tersebut tidak asing bagi saya karena saya sudah cukup sering melewatinya. Lokasi penelitian terletak tidak jauh dari jalan besar dan kondisinya berada di dekat hutan bambu sehingga memiliki suasana yang sejuk. Bentuk gerbang dan pagar depan lembaga terbuat dari bambu yang keras dan sudah diberi cat sehingga memberikan kesan tradisional sekaligus indah dengan ditambah berbagai tanaman hias serta hiasan-hiasan lainnya. Tampak dari luar, terdapat balai yang cukup luas dan berbagai permainan anak seperti <i>perosotan</i> dan permainan-permainan lain.
2	Sarana dan prasarana	Setelah saya berada di dalam lembaga, saya cukup takjub dengan berbagai sarana dan prasarana di dalamnya. Terdapat kurang lebih 4 (empat) ruang kelas, 1 (satu) ruang kantor, 1 (satu) ruang dapur, 2 (tiga) toilet, 1 (satu) balai yang cukup luas, 2 (dua) gazebo, dan berbagai sarana

		<p>bermain anak. Ruangan-ruangan kelas tersebut cukup luas dan rapi dengan berbagai permainan yang digunakan dalam pembelajaran. Toilet yang ada cukup bersih dengan sumber air dan sanitasi yang baik. gazebo-gazebo yang ada terbuat dari bambu dengan atap ijuk yang cukup luas hingga mampu menampung kurang lebih 5 – 6 orang dewasa di dalam satu bangunannya. Untuk ruangan kantor dan dapur, saya belum bisa masuk untuk melihat secara langsung karena keterbatasan waktu.</p> <p>Sarana dan prasarana bermain di luar ruangan menjadi salah satu fokus saya. Terdapat belasan permainan yang ada seperti perosotan, halang rintang, terowongan, ayunan, dan berbagai permainan lainnya. Uniknya, pandangan saya teralihkan oleh bentuk lantai di depan tiap gazebo. Lantai tersebut dipasang beberapa batu bata yang membentuk pola zig-zag dengan ukuran tertentu. Ternyata setelah dipelajari, alasan utama dari lantai dan banyaknya sarana prasarana yang telah dirancang sedemikian rupa tersebut adalah mengikuti teori <i>reggio-emilia</i> yang berfokus pada pelibatan anak dengan lingkungan sebagai tempat belajarnya.</p> <p>Selain berbagai sarana dan prasarana yang sudah disebutkan, terdapat juga 2 (dua) tukang yang sedang mengerjakan pemotongan dan pengukuran bahan-bahan yang tampaknya akan dijadikan sebagai sarana atau prasarana pendukung lainnya.</p>
3	Gambaran awal pendidik	<p>Saat saya masuk ke dalam lembaga, saya bertemu dengan beberapa pendidik yang sedang istirahat makan siang bersama. Kesan saya pada para pendidik adalah mereka memiliki hubungan yang dekat dan tidak memiliki kecanggungan satu dengan yang lainnya. Para pendidik juga terlihat ramah dan rapi dengan pakaian yang saat itu digunakan berupa gamis.</p>
4	Gambaran awal peserta didik	<p>Tepat setelah saya masuk ke gerbang, saya bertemu dengan beberapa anak yang</p>

		<p>menurut saya adalah peserta didik di lembaga tersebut. Saya menyapa mereka dan bertanya tentang lokasi kantor guru dengan Bahasa Jawa namun dijawab menggunakan Bahasa Indonesia. Yang cukup menarik dari pertemuan pertama saya adalah anak-anak peserta didik tersebut masih berada di lembaga walaupun kegiatan pembelajaran sudah selesai. Mereka terlihat bermain bersama dan menunggu jemputan dari orang tua mereka masing-masing.</p> <p>Awalnya, saya merasa karakteristik mereka dapat dikatakan kurang lebih dengan anak-anak pada umumnya. Mereka mengerjai saya dengan memberikan lokasi palsu namun setelah saya melangkah beberapa langkah untuk bertanya dengan para tukang mereka baru mengatakan lokasi yang sebenarnya. Saya menganggap hal ini sebagai gurauan semata karena mereka tidak memiliki niat untuk membiarkan saya menuju ke lokasi yang mereka tunjukkan. Akhirnya, saya bertemu dengan pengelola yang bernama I sesuai dengan agenda yang dibuat. Kemudian, setelah beberapa saat UK selaku pengelola lain juga datang untuk bergabung dalam diskusi kami. Tidak lama setelah itu, I pamit untuk pulang karena kondisi yang akan hujan dan jam kerjanya yang sudah selesai.</p> <p>Setelah beberapa saat, saya merasakan bahwa ternyata memang peserta didik tersebut memiliki beberapa sifat yang berbeda dengan anak di lembaga-lembaga PAUD lain yang sempat saya kunjungi. Suatu saat, terjadi sedikit perdebatan di antara mereka. Salah satu anak mengadukannya kepada UK. Bahasa yang digunakan cukup halus dan rinci. Adapun kalimat yang digunakan seperti berikut: “Om UK, ini ada yang nakal. Tadi aku mau <i>minjem</i> mainannya malah <i>ga</i> boleh padahal sudah main dari tadi”, ujar si anak.</p>
--	--	--

		<p>UK dengan tenang mengarahkan si anak untuk mencoba bernegosiasi dengan kalimat persuasif  “Coba kalo kamu minta lagi baik-baik. Tadi mintanya <i>maksa</i> kan? Coba kalo kamu lagi main terus mainannya diambil paksa? Nanti marah kan? Yauda coba sekarang kamu bilang baik-baik”.</p> <p>Si anak akhirnya kembali bersama teman-temannya sambil membawa jajanan yang ada di dekat saya.</p> <p>Saya cukup takjub dengan adanya rangsangan dari UK kepada si anak. Si anak terlihat meminta untuk meminjam mainan dan diperbolehkan. Bahkan, mereka saling berbagi jajanan dan berbagi mainan dengan bermain bersama.</p> <p>Berdasarkan pengalaman tersebut, saya mengambil kesimpulan bahwa anak-anak tersebut dapat meluapkan emosinya dengan cara yang baik dan mampu untuk menceritakan kejadian yang mereka alami secara runtut dengan sedikit bantuan dari orang dewasa. Mereka dengan tenang juga dapat menyelesaikan masalah yang mereka alami tanpa campur tangan langsung dari orang dewasa.</p>
	<p>Gambaran awal pengelola</p>	<p>I adalah orang pertama yang menyambut saya. Beliau adalah pengelola sekaligus salah satu pendidik di lembaga tersebut. I juga salah satu orang yang sempat saya kenal, namun saya belum mengenalnya secara dalam karena terakhir kami berinteraksi adalah saat saya masih balita.</p> <p>Menurut saya, I adalah orang yang sangat berkompeten dan menguasai bidangnya. Beliau sering mewakili lembaga untuk menyambut tamu, menghadiri undangan dinas, ataupun mengisi seminar-seminar. Beliau juga menjadi kepercayaan UK untuk mengatur operasional lembaga ataupun kegiatan pembelajaran yang ada.</p>

	<p>Dalam pertemuan itu, saya bertanya banyak hal yang dimulai dengan latar belakang sekolah. Setelah beberapa waktu, beliau bercerita tentang metode yang digunakan</p> <p>I: “iya mas, kita sebenarnya sudah sejak tahun 2013 memiliki metode pembelajaran yang tidak biasa digunakan yaitu metode sudut, sentra, dan kelompok. Bahkan sebenarnya sejak tahun 2009 kita sudah pakai (metode) sentra yang tidak membatasi anak bermain. Baru tahun 2017 kita mulai beralih ke proyek lewat pelatihan di Bukit Aksara (Preschool) Semarang. Dari situ kita kembangkan lagi dengan menambahkan STEAM di STTPA. Nah baru di 2018 kita sudah benar-benar pakai <i>project-based learning</i> untuk metode yang digunakan tapi tetap masih terus dikembangkan lagi hingga saat ini, terutama karena kita juga menjadi salah satu Sekolah Penggerak”.</p> <p>Selain I, saya juga bertemu dengan UK. Beliau adalah pendiri dari KB Khadijah Temanggung yang sangat cerdas dan sangat mendalami pendidikan anak usia dini meskipun latar belakang pendidikannya bukan dari lulusan keguruan. Beliau juga sangat ramah dan sangat terbuka ketika kami bertukar pikiran. Beberapa kali kami berbincang tentang hidroponik dan pengolahan sampah serta berkenan untuk mendengarkan beberapa pandangan saya tentang topik tersebut.</p>
--	---

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi : 02

Lokasi : KB Khadijah Temanggung kelas 5-6 Tahun

Hari/Tanggal : Senin/ 15 Mei 2023

Lama Observasi : 4 jam (09.00-13.00)

Kegiatan : Observasi kegiatan dalam kelas

Hari ini saya memulai kegiatan penelitian pukul 09.00. Saya berangkat dari rumah pukul 08.45 dan sesampainya di lembaga ternyata terdapat rombongan yang sepertinya merupakan lembaga PAUD lain yang datang untuk mempelajari PjBL di KB Khadijah. Saat saya sampai di lembaga, saya langsung menuju kelas untuk usia 5-6 tahun karena kegiatan pembelajaran hampir dimulai.

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Gambaran awal kelas	Sesampainya di kelas, saya melihat bahwa anak-anak sedang bersama-sama membaca surat-surat pendek Al Quran yang menjadi pembiasaan pagi hari. Lingkungan sekitar kelas terlihat cukup rapi dengan beberapa set tempat yang terlihat sudah dipersiapkan sebelum para siswa mulai membaca surat pendek Al-Quran karena kelas baru saja akan dimulai. Tiap set tersebut terlihat memiliki jenis-jenis tertentu. Terdapat set yang berisi tumbuhan, kemudian set dengan berbagai huruf, set dengan barang-barang bekas, serta set dengan beberapa bahan-bahan alam.
2	Awal pelaksanaan PjBL	Setelah pembacaan surat, kegiatan dimulai dengan pemberian apersepsi berupa refleksi materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Adapun tema yang diangkat pada pembelajaran kali ini adalah "Prastowo Budoyo Jawa". Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi tentang penggunaan bahasa Jawa dan kilas balik tentang kegiatan "Syawalan" yang dilakukan beberapa hari lalu. Syawalan itu sendiri merupakan budaya Jawa berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bulan Syawal atau saat Idul Fitri. Pendidik

		<p>meminta anak-anak untuk menyebutkan kegiatan apa saja yang mereka lakukan dengan bantuan dari pendidik. Anak menyebutkan berbagai kegiatan dengan stimulasi berupa "apalagi" dari pendidik sehingga mereka menyebutkan banyak sekali kegiatan. Saat kegiatan itu pula anak terlihat dapat menjawab pertanyaan secara spontan dengan beberapa kali bantuan dari pendidik dengan kata "apa" dan "bagaimana". Sebagai kegiatan pembelajaran anak, tentu terdapat kondisi saat kelas cukup riuh dan tidak terkondisi. Saat hal tersebut terjadi, pendidik akan mengajak anak untuk tenang dan fokus dengan kata-kata persuatif yang tergabung dalam kalimat berupa "mari kita fokus. Coba hari ini kita membahas apa?" yang menyebabkan anak menjawab pertanyaan sehingga kondisi kelas menjadi kondusif. Setelah itu, pendidik mengajak siswa untuk berkeliling ke set-set yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Setelah beberapa waktu, pendidik mulai mengajak peserta didik untuk bermain dengan kalimat "mau main apa hari ini?". Setelah pertanyaan tersebut, pendidik memberi waktu kepada anak untuk menentukan karya atau kegiatan yang akan mereka kerjakan hari ini yang disebut dengan proyek. Terdapat beberapa opsi yang diberikan terkait proyek yang akan dilaksanakan yaitu membuat hal baru atau melanjutkan proyek mereka sebelumnya. Anak-anak terlihat berdiskusi dengan teman-temannya yang sepertinya sudah menjadi kelompoknya masing-masing dan berdiskusi terkait peraturan-peraturan selama kegiatan proyek berlangsung</p> <p>Kemudian, anak mempersiapkan alat dan bahan untuk proyeknya masing-masing yang sudah disediakan di sekitar ruangan bermainnya. Setelah itu pelaksanaan pengerjaan proyek dilakukan.</p>
3	Pelaksanaan pembuatan proyek	<p>Anak secara mandiri akan bekerja dalam kelompok dan mengambil perannya masing-masing. Pembagian tersebut tidak melalui proses diskusi secara spesifik, melainkan lebih spontan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Ada yang memotong, merobek, mengelem, mengelompokkan, dan berbagai kegiatan lainnya. Awalnya, mereka cukup gaduh dan ramai. Namun</p>

	<p>setelah 10 menit, mereka tampak tenang dan benar-benar fokus mengerjakan proyeknya masing-masing. Pendidik akan berkeliling ke tiap kelompok dan menanyakan kesulitan yang dihadapi.</p> <p>Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak benar-benar diberikan kebebasan untuk belajar dan bergerak. Terlihat mereka secara aktif mengerjakan proyek dengan teman-temannya dalam kelompok. Tidak jarang, saat mengalami keterbatasan bahan untuk pengerjaan proyek anak akan mencari bahan tersebut dengan meminta di kelas lainnya. Begitu pun dengan anak kelas lainnya yang mencari bahan untuk proyeknya di kelas tersebut. Saat anak kelas lain meminta bahan, mereka harus berkata dengan baik dan mengonfirmasi barang tersebut akan digunakan atau tidak. Apabila digunakan, maka mereka tidak akan memintanya. Apabila bahan tersebut tidak dapat diminta, anak terlihat tidak masalah dan mencari bahannya di kelas yang lainnya atau mengganti bahan tersebut dengan bahan lainnya. Apabila mereka telah selesai, mereka diberi kebebasan untuk bermain di dalam ruangan.</p> <p>Anak dengan berbagai keunikannya memang sangat menarik untuk diperhatikan. Suatu kejadian, terdapat sedikit konflik berupa seorang anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan dan mengenai temannya. Temannya tersebut menangis namun tidak secara berlebihan, bahkan pendidiknya tidak tau akan kejadian tersebut. Anak-anak yang ada di sekitarnya datang dan menenangkannya dengan bergurau. Anak yang menjatuhkan mainan tersebut meminta maaf dan mereka berhasil mengatasi permasalahan tersebut tanpa bantuan dari pendidik.</p> <p>Anak-anak tersebut juga terlihat pantang menyerah. Beberapa kali mereka mengalami kesulitan namun mereka mencoba memecahkannya sendiri. Mereka akan melaporkan kesulitannya kepada pendidik saat benar-benar tidak dapat mengatasi dan pendidik akan membantunya secara sigap dan sabar. Pendidik juga sangat tanggap dengan menenangkan dan membantu anak untuk mengatasi permasalahannya.</p>
--	---

		<p>Peran pendidik memang sangat penting pada kegiatan. Pendidik mampu mengoordinasikan kelas agar tetap tertib dan berada pada kegiatan berupa pengerjaan proyek. Pendidik juga mampu untuk menyelesaikan konflik kecil dan mengarahkan mereka untuk tetap fokus serta tidak mengganggu temannya.</p> <p>Waktu pengerjaan tiap kelompok berbeda antara satu dengan yang lainnya. Saat anak selesai mengerjakan, mereka diperbolehkan untuk bermain. Tidak jarang mereka akan mengungkapkan hal baru dan hasil bermain mereka kepada pendidik. Setelah kurang lebih 2 jam kegiatan berlangsung, kegiatan pengerjaan akan berhenti.</p>
4	Kegiatan akhir proyek	<p>Pendidik akan meminta anak untuk membereskan ruangnya. Mereka membereskan ruangan tersebut secara bersama-sama dengan dorongan dari pendidik.</p> <p>Setelah ruangan rapi, pendidik akan meminta anak untuk berbaris. Kegiatan tersebut dilakukan untuk bersiap sebelum makan siang dengan perintah berupa "berbaris untuk mendapat tiket cuci tangan". Untuk mendapat tiket tersebut, pendidik meminta anak untuk bercerita tentang kegiatan mereka selama pembelajaran. Anak akan bercerita dengan bantuan dari pendidik, bahkan terdapat beberapa siswa yang mampu bercerita sendiri. Tiap anak bercerita, pendidik akan mengajak mereka untuk tos dan memperbolehkan mereka untuk cuci tangan serta mengambil bekal. Kegiatan tersebut diulangi hingga anak terakhir bercerita</p> <p>Setelah makan, anak akan diberikan waktu untuk bermain selama kurang lebih satu jam. Setelah itu mereka akan kembali ke kelas dan diuji oleh pendidik untuk membaca buku bacaan sederhana sebagai bentuk pembelajaran lainnya.</p> <p>Kegiatan penelitian hari ini dicukupkan pukul 12.30 setelah siswa mulai dijemput oleh orang tua. Hasil utama dari penelitian kali ini adalah mengamati dasar dari pelaksanaan PjBL, mengamati kemandirian anak, dan memahami elemen-elemen PjBL</p>

5	Pasca pembelajaran	<p>Setelah beberapa waktu menunggu, peneliti bertemu kembali dengan I untuk sedikit berbincang. Peneliti bertanya tentang beberapa kegiatan yang telah diamati sebelumnya.</p> <p>W: “tadi saya lihat seru mbak pembelajarannya. Dari awal sampai akhir anak juga tidak terlihat bosan. Tapi saya penasaran mbak. Tadi setelah saya lihat pembentukan kelompoknya itu sebenarnya dibagikan, membuat sendiri, atau bagaimana ya mbak?”</p> <p>I: “ohhh itu sebenarnya bukan kelompok yang dibuatkan tapi mereka bikin sendiri. jadi sebenarnya proyeknya itu lebih ke individu dan mereka bebas mau ngapain aja buat mengerjakannya. Yang tadi dilihat itu mungkin proyek mereka yang terdahulu yang mereka kerjain bareng soalnya untuk tema ini sebenarnya sudah mulai sejak kemarin Jumat”</p> <p>W: “ohhh jadi proyeknya lebih ke individu ya mbak?”</p> <p>I: “iya mas, jadi anak benar-benar bebas untuk eksplorasi dan berkegiatan. Apa tadi ustazah (sebutan untuk pendidik) tidak menyampaikan terkait temanya?”</p> <p>W: “sepertinya sudah mbak, tapi tadi saya sedikit terlambat jadi mungkin saya terlewat”</p> <p>I: “ohhh kalau begitu besok main ke sini lagi saja mas. Nanti ikut ke kelas saya saja soalnya kelas saya juga umur anak-anaknya lebih tua”</p> <p>W: “wah siap mbak, besok saya ijin untuk datang ke sini lagi nggih”.</p> <p>Setelah, itu peneliti ijin untuk pulang ke rumah dan mengakhiri observasi hari ini.</p>
---	--------------------	--

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi : 03

Lokasi : KB Khodijah Temanggung kelas 7 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa/ 16 Mei 2023

Lama Observasi : 4 jam (09.00-13.00)

Kegiatan : Observasi kegiatan dalam kelas

Hari ini saya sampai di lembaga dan langsung melakukan penelitian pukul 08.50 agar lebih dapat mengikuti pembelajaran lebih awal untuk kelas umur 7 tahun yang diajar oleh SK. Berbeda dengan hari sebelumnya, kali ini tidak ada kunjungan dari lembaga lain sehingga saya bisa murni mengamati kegiatan pembelajaran

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Gambaran awal kelas	<p>Sesampainya di kelas, kegiatan pembelajaran akan dimulai. Secara sekilas, anak-anak untuk usia ini lebih diam dan lebih tanggap dengan lingkungan sekitarnya. Anak juga lebih bisa dikondisikan mengikuti arahan dari pendidik.</p> <p>Kegiatan dimulai dengan pendidik membuka kelas melalui salam yang dilanjutkan dengan absensi. Karena mereka sebentar lagi memasuki jenjang SD, mereka diberi pemahaman tentang perbedaan SD dan PAUD terkait peraturan dan kegiatan pembelajarannya. Setelah itu, pendidik melakukan refleksi terkait materi yang dipelajari sebelumnya seperti hadist dan doa-doa sehari-hari. Kemudian pendidik melakukan refleksi lagi terkait tema pembelajaran terdahulu yaitu "Prastowo Budoyo Jawa" dengan menyebutkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan pada bulan Syawal. Di tengah penjelasan, pendidik mengingatkan siswa untuk melakukan proyek yang telah lama terkait bulan Syawal. Anak bersama-sama mengusulkan kegiatan yang akhirnya diputuskan untuk mengerjakan membuat "angka 8" yang merupakan makanan</p>

		<p>tradisional setempat. Anak bersama dengan pendidik juga menentukan jadwal, alat &amp; bahan, desain, dan mengumpulkan data-data untuk dipersiapkan. Pada proses ini, pendidik sering melakukan refleksi untuk mengembalikan fokus anak yang mulai tidak terkendali.</p> <p>Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran berupa pengumpulan kosa kata dengan kata kunci "Syawalan". Anak menyebutkan kata-kata yang terkait. Apabila anak dirasa tidak fokus, pendidik akan meminta anak untuk lebih dekat dengannya agar lebih tenang. Kegiatan tersebut berlangsung hingga pukul 09.45 yang dilanjutkan dengan pelaksanaan proyek.</p>
2	Awal pelaksanaan PjBL	<p>Proses pelaksanaan proyek kurang lebih sama dengan kelas usia 5-6 tahun. Kegiatan dimulai dengan membuat peraturan bersama seperti beberes ketika kegiatan selesai, saling berbagi, dan sayang teman. Kegiatan kelas dimulai dengan kalimat pengantar "mau main apa kita hari ini?"</p> <p>Seketika, anak-anak memutuskan untuk membuat proyeknya. Proyek tersebut dapat berupa proyek baru atau melanjutkan proyek mereka yang sebelumnya. Proyek lebih bersifat pribadi sesuai keinginan anak dan bukan hanya berupa barang. Terdapat beberapa proyek yang bisa diamati seperti membuat celengan, membuat mobil-mobilan, bahkan membuat kegiatan lomba kelereng dengan pembagian peran.</p>
3	Pelaksanaan pembuatan proyek	<p>Selama kegiatan, anak benar-benar diberikan kesempatan untuk bebas berkegiatan. Mereka secara mandiri memotong, mengukur, mengelem, menghubungkan dan berbagai kegiatan lainnya. Peneliti juga mencoba melihat alat-alat yang digunakan seperti gunting dan balok yang dianggap cukup berbahaya. Namun ketika peneliti melihat langsung alat-alat tersebut, gunting yang digunakan tidak terlalu tajam dan balok yang ada terbuat dari kayu yang cukup lunak serta tidak terlalu berat.</p> <p>Anak terlihat sangat fokus sejak awal dengan proyeknya. Setelah diamati, ternyata anak-anak yang meminta barang di kelas umur 5-6 tahun pada observasi sebelumnya merupakan anak dari kelas ini. Ternyata anak di kelas ini memang diarahkan</p>

	<p>untuk mampu melengkapi kebutuhannya sendiri terkait alat dan bahan proyeknya dengan mencarinya di kelas lain.</p> <p>Pendidik memosisikan diri untuk tidak banyak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik akan berkeliling untuk melakukan pengawasan terhadap perkembangan proyek sekaligus membantu anak apabila mengalami kesulitan. Pendidik juga akan mengarahkan untuk mengembangkan hasil proyek anak agar menjadi tingkatan yang lebih lanjut. Terdapat beberapa kejadian unik yang belum peneliti dapat saat observasi sebelumnya.</p> <p>Kejadian pertama adalah anak yang menangis cukup kencang dan mendatangi pendidik. Anak tersebut menangis karena kesulitan mencari bahan yang diperlukan untuk membuat proyeknya berupa celengan dari botol plastik. Anak tidak dapat menemukan botol yang diinginkannya walaupun sudah mencari hingga ke berbagai ruangan di lembaga. Pendidik mencoba untuk menenangkan anak agar menjadi karakter yang pantang menyerah secara berulang-ulang hingga anak menjadi lebih tenang. Ketika anak tenang, pendidik akan membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberi opsi untuk mencari ke lingkungan sekitar lembaga. Anak-anak lain secara spontan menawarkan diri untuk membantu mencarinya sekaligus menenangkan si anak. Setelah beberapa waktu, rombongan kembali dan anak kembali mengerjakan proyek sesuai dengan rencananya hingga kegiatan pengerjaan telah selesai.</p> <p>Kejadian kedua adalah bentuk kemandirian anak dalam mengembangkan idenya untuk membuat mainan sendiri. Di tengah hiruk pikuk keramaian anak yang sedang berproyek, peneliti awalnya melihat seorang anak yang sangat tenang dan tidak ribut sedang berproyek dengan teman-temannya. Peneliti awalnya tidak terlalu memperhatikan anak tersebut karena awalnya masih terlihat biasa saja. Namun ternyata anak tersebut membuat hal yang peneliti rasa cukup baru untuk ditemui pada jenjang anak. Anak tersebut membuat mainan sederhana dari wadah jelly bekas, kelereng, dan sebatang sedotan</p>
--	---

		<p>plastik. Anak tersebut menggabungkan berbagai bahan tersebut hingga menciptakan sebuah mainan sederhana yang bernama “otok-otok” yang berasal dari namanya. Pendidik dan peneliti cukup terkejut karena pekerjaannya sangat diam dan tidak terlihat namun dapat menghasilkan barang yang menarik namun sederhana. Mainan tersebut akhirnya dimainkan oleh teman-temannya dan oleh anak dari pendidik yang sedang di sekitarnya. Tidak habis di situ, pendidik menambahkan pancingan atau provokasi berupa pembaruan gagang sedotan. Pendidik menambahkan untuk membuat pegangan menjadi lebih keras. Anak pun mengusulkan untuk menggunakan ranting atau tusuk sate. Pendidik juga meminta anak untuk mengajari teman-temannya cara membuat mainan tersebut dibanding usulan anak untuk membuatkan teman-temannya.</p>
4	Kegiatan akhir proyek	<p>Pukul 10.40 kelas telah selesai dilaksanakan. Jadwal ini sedikit mundur karena permintaan dari anak-anak yang Ingin mengembangkan lagi proyeknya. Pada akhir kegiatan, terlihat anak mengalami sedikit perdebatan. Terlihat seorang anak yang sedang membuat mobil-mobilan mendapat kritikan terkait ban yang kurang rapi. Anak yang diberi kritik awalnya terlihat tidak terima namun akhirnya ia menerima dan memperbaikinya. Teman-temannya yang lain juga turut membantu tanpa diminta agar proyeknya menjadi lebih bagus.</p> <p>Setelah selesai, anak membersihkan ruang kelasnya. Terlihat anak menyapu, membuang sampah ke tempatnya, dan mengembalikan alat dan bahan ke tempatnya. Anak-anak terlihat lebih tanggap untuk membereskannya.</p> <p>Setelah rapi, pendidik meminta anak untuk duduk melingkar untuk melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi. Pendidik akan menyampaikan pandangan dan evaluasi kepada proses serta hasil kerja proyek anak. Setelah itu, anak akan diminta untuk berdiri dan bercerita tentang kegiatan yang telah mereka lakukan. Anak-anak bercerita dengan bahasa mereka dan memiliki banyak kosakata serta lebih lancar dalam mengungkapkannya.</p> <p>Kegiatan ditutup dengan pendidik yang menanyakan kegiatan/proyek yang akan dikerjakan pada pertemuan yang akan datang. Anak juga diberi</p>

		waktu untuk cuci tangan dan melanjutkan kegiatan dengan makan bersama
--	--	---

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi : 04

Lokasi : KB Khodijah Temanggung

Hari/Tanggal : Senin/ 22 Mei 2023

Lama Observasi : 2 jam (09.00-11.00)

Kegiatan : Observasi kegiatan dalam kelas

Hari ini saya sampai di lokasi penelitian pukul 08.45, sedikit lebih siang dibandingkan hari-hari sebelumnya karena terdapat beberapa keperluan mendadak. Hari ini pun durasi observasi tidak dapat lama karena sebelumnya saya sudah mendapatkan informasi kalau lembaga sedang mempersiapkan siswa untuk kegiatan Gelar Karya

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Gambaran awal kelas	Seperti biasanya, sesampainya di kelas siswa terlihat sedang mempersiapkan diri. Ada beberapa dari mereka yang sudah berinteraksi dengan kebutuhan Gelar Karya mereka dan berlatih mandiri walaupun lebih mengarah pada bermain.
2	Proses pembelajaran	Alur kegiatan pembelajaran terlihat masih sama. Pendidik memulai kelas dengan mengalihkan fokus siswa dari kegiatannya masing-masing. Setelah itu, pendidik mengucapkan salam, menanyakan kabar, melakukan proses refleksi, dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Kali ini, kegiatan pembelajaran sudah ditentukan oleh pendidik berupa latihan untuk penampilan kegiatan Gelar Karya. Hal tersebut dilakukan karena waktu yang tersisa tidak banyak sehingga apabila terlalu mengembangkan pendapat kegiatan dari siswa akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Kegiatan yang akan dilakukan adalah menampilkan drama musikal sederhana yang bertemakan

		pelestarian lingkungan. Kemudian, siswa akan saling berbagi peran dengan berdiskusi bersama pendidik. Setelah masing-masing peran dipenuhi, kegiatan latihan di mulai.
--	--	--

Setelah kegiatan dimulai, saya tidak dapat melanjutkan kegiatan penelitian karena pendidik ingin siswa lebih fokus berlatih. Pendidik meminta maaf dan mengusulkan saya untuk melakukan observasi setelah kegiatan Gelar Karya berakhir. Saya pun tidak keberatan karena alur pembelajaran yang menjadi fokus sudah saya rasakan cukup dikumpulkan dan saya juga perlu untuk mengolah data yang sudah terkumpul. Saya pun pamit dari lembaga pukul 11.00

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi	: 05
Lokasi	: Rumah informan (Wonokerso & Purwodadi)
Hari/Tanggal	: Selasa/ 23 Mei 2023
Lama Observasi	: 2 jam (09.00-10.00 & 13.00-14.00)
Kegiatan	: Wawancara dengan orang tua (SF & SZ)

Hari ini saya melakukan kegiatan wawancara dengan orang tua siswa. Hari ini, saya berkunjung ke tempat kerja dari Ibu SF & rumah dari Ibu SZ. Wawancara saya kali ini berfokus pada dampak pembelajaran dan keterlibatan orang tua pada kegiatan pembelajaran. Kedua orang tua siswa tersebut saya pilih atas dasar konsultasi dengan SK selaku kepala sekolah. Ibu SF dan Ibu SZ merupakan orang tua siswa yang sempat mengikuti program dari lembaga. Ibu SF pernah mengisi kegiatan Orang Tua Menyapa sedangkan Ibu SZ pernah mengisi kegiatan Cooking Class. Keduanya pun mengonfirmasi keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Kedua informan tersebut bersikap sangat proaktif sehingga kegiatan wawancara dapat berjalan lancar dengan berbagai data yang berhasil didapatkan.

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi	: 06
Lokasi	: KB Khodijah Temanggung
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 27 Mei 2023
Lama Observasi	: 1,5 jam (12.30-14.00)
Kegiatan	: Wawancara dengan orang tua (WA)

Hari ini, saya melanjutkan pelaksanaan wawancara dengan orang tua siswa setelah beberapa hari yang lalu saya mengolah hasil wawancara dengan Ibu SF dan Ibu SZ. Kegiatan wawancara kali ini saya lakukan bersama Ibu WA selaku salah satu orang tua siswa. Informan kali ini pun saya pilih atas dasar rekomendasi dari SK karena Ibu WA sudah menyekolahkan kedua anaknya di KB Khodijah sehingga dianggap memiliki pemahaman yang cukup baik terkait kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian saya masih sama dengan sebelumnya, yaitu berfokus pada dampak pembelajaran dan keterlibatan orang tua pada kegiatan pembelajaran terutama pada kemampuan bercerita siswa. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Ibu WA meminta saya untuk hadir ke KB Khodijah karena beliau juga ingin menjemput putranya. Sesampainya saya di lokasi, terlihat beberapa orang tua siswa sedang hadir di sana untuk mempersiapkan kegiatan Gelar Karya termasuk suami dari Ibu SZ yang saya temui beberapa hari lalu. Setelah 10 menit menunggu, informan pun hadir dan kegiatan wawancara dilakukan. Ibu WA juga menunjukkan sikap proaktif sehingga saya tidak banyak mengajukan pertanyaan. Beliau sangat memahami kegiatan pembelajaran, meskipun belum pernah terlibat pada program khusus seperti kedua informan sebelumnya.

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi	: 07
Lokasi	: SMA Negeri 3 Temanggung
Hari/Tanggal	: Rabu/ 31 Mei 2023
Lama Observasi	: 1 jam (14.00-15.00)
Kegiatan	: Wawancara dengan orang tua (NK)

Hari ini, saya melanjutkan kegiatan wawancara dengan orang tua siswa. Informan kali ini merupakan seorang staf Tata Usaha di salah satu SMA di kabupaten Temanggung. Saya pun diarahkan untuk menemui beliau di tempat kerjanya, setelah beliau menjemput putrinya. Pada kegiatan wawancara kali ini, saya berfokus pada dampak pembelajaran mengingat Ibu NK belum pernah terlibat langsung pada program lembaga seperti informan lainnya. Meskipun bekerja, Ibu NK tetap memahami karakteristik putrinya terutama berkaitan dengan perubahan emosi dan kemampuan berceritanya. Bahkan, secara tersirat cerita beliau bersumber dari cerita putrinya sendiri dengan beberapa informasi tambahan dari pendidik. Seperti informan yang lain, beliau sangat proaktif sehingga kegiatan wawancara berlangsung dengan lancar.

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi	: 08
Lokasi	: Rumah peneliti
Hari/Tanggal	: Kamis/ 1 Juni 2023
Lama Observasi	: 30 menit (10.00-10.30)
Kegiatan	: Wawancara dengan orang tua (AA)

Hari ini, saya melakukan kegiatan wawancara dengan informan orang tua siswa. Berbeda dengan kegiatan wawancara dengan orang tua sebelumnya, kegiatan wawancara kali ini dilakukan melalui aplikasi pesan *Whatsapp* sesuai dengan keinginan dari informan. Setelah membuat janji, saya menghubungi informan melalui panggilan suara. Seperti informan-informan sebelumnya, beliau sangat proaktif dengan saya dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan lengkap. Bapak AA terlihat sangat memahami karakteristik putrinya dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan putrinya meskipun belum terlibat pada program lembaga seperti Ibu SF dan Ibu SZ.

## CATATAN LAPANGAN

### IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHADIJAH TEMANGGUNG

Observasi	: 09
Lokasi	: KB Khodijah Temanggung
Hari/Tanggal	: Rabu/ 6 Juni 2023
Lama Observasi	: 1 jam (13.00-14.00)
Kegiatan	: Wawancara dengan kepala sekolah KB Khodijah (SK)

Setelah kegiatan Gelar Karya sudah selesai dilakukan, saya berkesempatan untuk mewawancarai SK selaku kepala sekolah. Pemilihan SK selaku kepala sekolah saya lakukan karena selain menjadi kepala sekolah, SK juga berperan sebagai pendidik. Selain itu, SK juga menjadi Guru Penggerak sehingga beliau sangat memahami seluruh proses pembelajaran dan semua hal-hal yang wajib ada pada kegiatan pembelajaran. Kami melakukan kegiatan wawancara di KB Khodijah setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Saya berfokus untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran, upaya stimulasi kemandirian yang dilakukan, serta seluruh informasi yang berkaitan dengan lembaga. Beliau sangat antusias ketika menjelaskan meskipun dalam kondisi fisik yang belum prima setelah mengalami sakit beberapa hari lalu.

## Lampiran 5. Transkrip Wawancara

### HASIL WAWANCARA

#### PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Pendidik

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu/ 6 Juni 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Siti Khundaifah

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Bakalan, Desa Wonokerso, Kec. Tembarak, Kab. Temanggung

#### PERTANYAAN

##### A. Profil Kelompok Bermain

5. Apa saja visi, misi, dan tujuan dari lembaga?

**Jawab:** “Visi dan misi Khadijah itu “membentuk peserta didik yang berkarakter islami, sholih-sholihah, kreatif”

6. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga?

**Jawab:** “untuk sarana dan prasarana alhamdulillah kita sudah lebih lengkap dari tempat kita yang dulu. Sekarang sudah banyak sarana bermain seperti ayunan, lorong, terus ada mandi bola ya seperti yang bisa kita lihat di sana lah. Terus kita juga ada ruang kelas, jumlahnya 4. Terus kita juga punya saung ada 3. Kita juga ada 5 WC, 1 dapur bersama, dan ruang administrasi.”

7. Bagaimana kurikulum yang digunakan di lembaga?

**Jawab:** “Jadi sejak kita lolos untuk Sekolah Penggerak Angkatan 1 itu, kita sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yang awalnya Kurikulum Prototipe hingga akhirnya tahun 2024 semua sekolah harus menerapkan itu.”

8. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi penerapan *Project-based Learning* di lembaga?

**Jawab:** “Jadi kita itu berdiri tahun 2009. Saat itu kegiatan pembelajaran kita masih pakai sentra jadi kegiatan utama kita. Jadi di sentra itu kita ada sentra balok, sentra bahan alam, terus sentra main peran. Nah di kelas itu kita tidak pakai kursi mas. Kita memang tidak pakai karena ingin memberikan kebebasan anak untuk bermain. Kemudian 2013 itu kita mulai mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan metode sudut, sentra, dan kelompok. Kalau yang sudut ini memberikan tempat bermainnya itu di sudut-sudut ruangan. Nah di tahun 2014 kita sudah mulai fokus untuk mengembangkan model pembelajaran melalui *in house training* untuk internal kita. Awalnya kenapa kita kok perlu fokus ke model karena kita lihat sudah terjadi kejenuhan belajar. Akhirnya, di 2017 kita sudah menerapkan *project based* itu jadi kegiatan belajar kita”

## **B. Pelaksanaan *Project-based Learning***

- a. Fase 1. Memulai proyek

1. Seperti apa langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran?

**Jawab:** “jadi kalau untuk pembelajaran itu dikenal 4 pijakan main. Itu sebenarnya juga akrabnya mungkin di pembelajaran sentra, pembelajaran sudut, atau yang lain. mungkin memudahkannya bisa disebut persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Nah lanjut Pijakan itu seperti dasar atau persiapan. pijakan itu ada 4, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main”

2. Bagaimana cara pendidik memulai kelas?

**Jawab:** “pertama pijakan lingkungan main disiapkan oleh guru. Nah ini dilakukan minimal satu hari sebelum hari pembelajaran. Jadi karena di

sini karena memakai media *loosepart* kita menyiapkan 4 tempat main atau invitasi. Ini yang kita tempel itu ada kalimat-kalimat invitasi itu namanya invitasi main. Nah ini disiapkan sehari sebelum kegiatan pembelajaran, itu namanya pijakan lingkungan main.”

3. Bagaimana cara untuk menarik minat dan pilihan anak selama kegiatan pembelajaran agar kelas lebih terkondisi?

**Jawab:** “kalau kita murni mengalir saja sih dari anak-anak. Jadi terkait dengan kalimat itu kan kalimat pemantik kan. Nah dari apa yang anak-anak kerjakan, celoteh yang mereka ucapkan itu harus langsung kita respons. Nah ini sebenarnya yang sulit bagi ustazah. Jadi kalimat pemantik atau kalimat provokasi itu punya karakter. Harus kalimat terbuka. Jadi kalimat terbuka itu kalimat yang mampu menumbuhkan banyak ide dan kreativitas. Banyak membuka peluang untuk anak-anak menjawab dengan banyak jawaban. Misalkan “kamu tadi sarapan atau tidak?” jawabannya apa coba mas? Ya Cuma ya dan tidak. Berbeda dengan pertanyaan “apa yang kamu kerjakan sebelum berangkat ke sekolah?” nah itu salah satu ciri dari kalimat pemantik atau provokasi itu kalimat terbuka, kalimat yang dapat menumbuhkan banyak jawaban anak”

**Jawab:**

4. Bagaimana peran anak dalam penentuan proyek yang akan mereka kerjakan?

**Jawab:** “Ketika kita berbicara “oke teman-teman kita akan membahas tentang yummy-yummy makanan luar negeri. yok kita kembali di awal tahun ajaran, teman-teman memilih akan membahas piza, donat, bakso, es krim, bakpao”. Nah kita tawarkan dulu mas, “adakah yang tidak ingin dibahas?”. “ga mau bakso soalnya aku sudah tahu” “oke sepakat? Kalau tidak kita bahas, kalau iya ya sudah. Adakah yang mau ditambahkan?” Boleh, makanya jangan tanya kalau di tiap kelas pembahasannya berbeda-beda. Yang sana bisa saja bahas piza, yang sini bisa saja bahas spageti. Pasti akan berbeda-beda. Terus ketika kita berproyek kita tawarkan dulu “kita mau bahas apa dulu?” piza. Yok bagaimana kita mengetahui apa itu piza, siapa yang pertama kali

membuat piza, bahannya, sejarahnya seperti. Makanya tidak bisa lepas dari gadget mas. Makanya ustazah tidak kebanyakan ngomong. Yok kita cari. Soalnya itu Hp lebih bisa dipercaya anak daripada kita yang ngomong. Ohh ternyata sejarah piza seperti ini, asal negaranya dari sini, cara membuatnya seperti ini. ketika anak-anak sudah mengetahui mereka akan muncul sendiri idenya. “aku ingin mencoba” “oke teman kalian ada yang ingin mencoba. Adakah yang mau menemani? Adakah yang mau mencoba juga?””.

5. Bagaimana proses pembentukan tim dan penentuan proyek pembelajaran?

**Jawab:** “termasuk pas kesini itu ada kelompok Chana, Raket, atau yang lain itu juga anak yang menentukan. Jadi lewat diskusi itu kita benar-benar dapat menumbuhkan banyak karakter. Seperti karakter mau mendengarkan orang lain, menerima masukan orang lain, termasuk berlapang dada ketika topik yang dia usulkan tidak diterima. Tapi kalau itu fleksibel sih mas. Proyek yang memang mereka kerjakan bersama-sama ada yang mereka kerjakan sendiri. jadi berbicara tentang PjBL itu bebas fleksibel. Jadi misal aku ingin mengerjakan secara berkolaborasi ya silakan. Malah di situ kan ustazah bisa 4K yang kolaborasi kan. Jadi meskipun proyek mereka pribadi tapi mereka tetap butuh bantuan orang lain. termasuk waktu itu tidak kita target. Kita kan tidak tahu proyeknya selesai pastinya kapan. Tiap di akhir sesi bermain, pijakan saat bermain kita tanyakan. ‘proyekmu sudah selesai? Mau dilanjutkan besok atau tidak/’” makanya tidak ada “yok bereskan mainannya, kembalikan ke tempat semula”. Ketika mereka memang, “aku ingin melanjutkan mainnya hari untuk besok”. Ya sudah berarti dibersihkan saja yang tidak terpakai. Katakanlah misal itu bangunan balok yang memakan banyak tempat, kalau itu memang mau dilanjut beosk ya silahkan, tidak dibongkar. Jadi kalau tentang waktu itu satu anak dengan anak yang lain itu pasti berbeda. Nanti bisa lihat hasil evaluasi kami yang namanya foto berseri itu anak punya proyek sendiri-sendiri.”

6. Bagaimana proses pembahasan atau pengadaan media yang akan digunakan dalam proyek?

**Jawab:** Nah setelah itu kita bangun kesepakatan. “Apa saja yang kalian butuhkan untuk membuat piza?” itu bahannya dari rumah semua, ustazah tidak menyiapkan. Enak kan? Ketika kita sudah kuatkan parentingnya di awal kalau kita pakai metode proyek, pakai media loosepart, proses pembelajarannya seperti itu tidak ada orang tua yang protes besok anaknya mau bawa tepung, bawa minyak, itu tidak ada yang protes. Karena memang mereka sudah tahu. Topik pun sudah kita sampaikan di awal “bunda ayah kita sudah memasuki topik baru tentang yummy-yummy makanan luar negeri. anak-anak ingin membahas tentang piza. Nah silahkan digali pengalaman mereka hari ini”. nah makanya komunikasi kita selalu terjaga dan orang tua tahu misal hari ini anak-anak bawa sosis karena memang informasinya dari ustazah sudah seperti itu”

- b. Fase 2. Membangun pengetahuan

1. Bagaimana gambaran awal proses pengerjaan proyek?

**Jawab:** “Nah setelah itu ada yang namanya pijakan sebelum main. Di pijakan sebelum main ini ada banyak hal yang dilakukan oleh guru. Salam pembukaan, menanyakan kabar, berdoa, membahas tentang topik hari itu, diskusi dengan anak, menggali kosa kata hari itu dengan menulis di papan tulis yang ditemukan oleh anak itu, kemudian menyampaikan hari itu ada 4 invitasi tempat main, terus akhirnya kesepakatan main.”

2. Bagaimana cara pendidik mendorong anak untuk dapat mengembangkan proyek mereka?

**Jawab :** “Nah guru itu juga memberikan kalimat-kalimat pemantik. Kalau kita berbicara tentang 4 tahapan di STEAM kan ada explore yang mengeksplorasi anak dengan memberi tantangan. Kemudian extend dengan guru memberikan kalimat tantangan atau pemantik itu merupakan kalimat lanjutan. Ketika anak sudah berproyek itu kita tantang-tantang lagi. Kemudian ada engage itu keterlibatan anak dengan mainannya itu. Kemudian evaluation jadi 4 tahapan.”

3. Bagaimana bentuk diskusi yang dilakukan oleh anak?

**Jawab:** diskusi itu fleksibel juga ya. memang bagaimana guru menggunakan kalimat pemantik itu ya memang biar anak berdiskusi. Kembali lagi ke 4K tentang kritis itu kan memancing mereka untuk berkomunikasi, kolaboratif juga. Jadi silakan menggunakan kata di STEAM Word “diskusikanlah” kalau untuk yang kelas dewasa itu mereka akan mengalir banget begitu. Mereka ketika menemui masalah akan mengalir pembahasannya

4. Apakah terdapat bentuk interaksi anak dengan orang lain di luar lembaga untuk mendukung proyeknya?

**Jawab:** “Jadi kita mengundang pengajar yang berkompeten seperti tadi kelas Bahasa Inggris. Renang juga kita punya pengajar sendiri. Kadang ustazah kan renang juga bisa, tapi kan tidak sesuai. Jadi kalau kita mengundang pelatih jadi punya profesinya begitu.”

c. Fase 3. Pengembangan

1. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh anak?

**Jawab:** “Nah yang ketiga adalah pijakan saat main. Itu anak-anak yang berperan banyak. Itu mereka berproyek atau bermain sesuai dengan ide dan kreativitasnya mereka masing-masing. Nah jadi itu yang menjadi kesempatan berproyek mereka. Nah apa yang menjadi tugas guru? Guru memfasilitasi, menjadi motivator, evaluator. Nah di situ guru menjadi evaluator untuk mengevaluasi masing-masing tahapan bermain anak maupun capaian pembelajaran anak.

2. Bagaimana proses kritik dan revisi pada kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** “Tidak ada proses kritik dan revisi. jadi anak-anak itu punya minat yang berbeda-beda, proyek yang berbeda-beda. Jadi terdiferensiasi itu ada prosesnya, isinya, hasilnya, produknya. Nah itu pasti berbeda-beda. Kita menghargai pandangan tiap anak juga sih ya. jadi untuk kritik dan revisi itu tidak ada agar mereka juga bebas berekspresi juga”

3. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama siswa berproyek?

**Jawab:** “kalau di dalam kelas ya menyiapkan, memfasilitasi kegiatan bermain mereka dengan loosepart, memfasilitasi waktu bermain mereka. Jadi ya meskipun kita punya jadwal tapi anak-anak merasa kurang, “belum selesai”. Ya kita berikan perpanjangan waktu itu bagian dari fasilitas. Jadi memfasilitasi ide bermain mereka, waktu main, kemerdekaan berproyek mereka, itu salah satu bagian dari fasilitasi untuk mereka”

d. Fase 4. Pemaparan produk/proyek

1. Apa saja bentuk kegiatan refleksi yang dilakukan oleh anak?

**Jawab:** “Setelah itu ada pijakan setelah main. Itu guru menggali informasi dari anak-anak tentang bagaimana pengalaman bermain anak pada hari itu. Mereka diberi kesempatan untuk menceritakan yang dikerjakan pada hari itu. Nah di sini tidak ada lagi kata seragam. setiap anak pasti punya pengalaman yang berbeda, punya kosakata yang berbeda, dan kalau sudah pernah dengar tentang pembelajaran terdiferensiasi nah itu ini.

2. Mengapa menggunakan bentuk refleksi tersebut?

**Jawab:** jadi anak-anak itu punya minat yang berbeda-beda, proyek yang berbeda-beda. Jadi terdiferensiasi itu ada prosesnya, isinya, hasilnya, produknya. Nah itu pasti berbeda-beda. Katakanlah misalnya proyeknya sama seperti membuat baju robot dari kardus. Misalnya sama-sama dari kardus. Mestinya prosesnya berbeda, pengalamannya berbeda, kesulitan yang ditemui juga berbeda. Makanya tidak ada kata seragam, pasti berbeda”

3. Bagaimana proses melakukan kegiatan refleksi tersebut?

**Jawab:** “iya jadi itu mereka menyampaikan pengalaman bermain mereka. Kalau tentang caranya itu tergantung teknisnya. Bisa dengan berbaris, mungkin ustazah inginnya agar rapi, tapi idealnya dengan melingkar mas. Karena dengan melingkar itu kan anak yang lain bisa melihat ketika yang lainnya sedang presentasi. Tapi ya itu teknisnya sih mas, mau berbaris ya silahkan. Tapi untuk melingkar itu lebih umum.”

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** “Untuk proyek sendiri yang sudah dikerjakan anak itu kita tawarkan juga, “mau dibawa pulang?” kalau dibawa pulang silakan. “tidak mau saya sedekahkan” jadi ya memang sefleksibel itu mas. Dari proyek yang mereka hasilkan itu ya silakan mau mereka apa kan. Tapi memang kita punya momen *Market Day*, Lelang Hasil Karya itu. Nah nanti saat lelang itu mereka boleh menjualnya, boleh menyedekahkan, boleh dibawa pulang juga.”

### **C. Project-based Learning untuk menstimulasi kemandirian anak**

a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi

1. Bagaimana peran kegiatan pembelajaran untuk lebih mendalami minat serta bakat anak?

**Jawab:** “Jadi untuk pembelajarannya saja itu sebenarnya dari anak-anak yang usul. itu teknisnya di awal anak-anak kita siapkan banyak storytelling. Bukan buku yang berlembar-lembar tapi nanti ustazah memberikan beberapa lembar kertas print yang kita cari dari Google yang penting itu banyak sumber. Anak-anak juga boleh bawa buku dari rumah. Terus nanti teknisnya itu kita bacakan, sesuai dengan pilihan anak, “bukunya mau yang mana ini?”. Setelah itu nanti kita sampaikan. Dari satu buku saja, anak-anak sudah dapat informasi tentang gambarnya, alurnya, kosa katanya, banyak konsep yang mereka dapatkan apalagi kita punya banyak referensi buku. Jadi 3 minggu di awal pembelajaran itu kita tidak punya topik, jadi masih diskusi. Nah dari beberapa pilihan yang anak kehendaki itu kita diskusikan. “oke selama satu tahun ini, kira-kira topik apa yang mau kita bahas?”. Nah baru nanti ustazah mencari kata yang membuat anak kepo. Termasuk gemerlap luar angkasa, itu kan seperti menggelitik di telinga anak-anak. Penemu idolaku juga. Jadi cari kata yang sekiranya itu anak-anak banget, kemudian membuat mereka tertantang. Yummy-yummy makanan luar negeri sebenarnya kan juga kurang menarik karena campuran dengan bahasa luar negeri tapi ya itu karena sudah dekat dengan anak, akrab dengan telinga anak jadi kita pakai”

2. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik apabila anak sulit untuk bercerita atau melakukan presentasi?

**Jawab:** “Banyak membuka peluang untuk anak-anak menjawab dengan banyak jawaban. Misalkan “kamu tadi sarapan atau tidak?” jawabannya apa coba mas? Ya Cuma ya dan tidak. Berbeda dengan pertanyaan “apa yang kamu kerjakan sebelum berangkat ke sekolah?” nah itu salah satu ciri dari kalimat pemantik atau provokasi itu kalimat terbuka, kalimat yang dapat menumbuhkan banyak jawaban anak”

3. Bagaimana kegiatan pembelajaran mampu mendorong anak untuk lebih percaya diri?

**Jawab:** “Kita membiasakan anak untuk bercerita dan berdiskusi. Jadi mereka mengungkapkan pikiran dan pendapatnya itu adalah hal yang biasa.”

b. Regulasi diri

1. Bagaimana *project-based learning* dapat melatih kemampuan anak dalam mengatur emosinya?

**Jawab:** “Jadi lewat diskusi itu kita benar-benar dapat menumbuhkan banyak karakter. Seperti karakter mau mendengarkan orang lain, menerima masukan orang lain, termasuk berlapang dada ketika topik yang dia usulkan tidak diterima.”

2. Bagaimana peran pendidik dalam upaya mengatasi anak ketika mereka sedang mengalami perubahan emosi?

**Jawab:** “kita punya beberapa treatment tertentu untuk mengatasi masalah anak. Umumnya kita akan coba tenang dulu, baru setelah itu kita lakukan beberapa treatment seperti pelukan atau bisa juga kita ajak cerita”

3. Bagaimana upaya yang dilakukan apabila anak mengalami rasa putus asa saat dalam kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** “Nah ini sebenarnya yang sulit bagi ustazah. Jadi kalimat pemantik atau kalimat provokasi itu punya karakter. Harus kalimat terbuka. Jadi kalimat terbuka itu kalimat yang mampu menumbuhkan banyak ide dan kreativitas”

4. Bagaimana sikap anak saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** “kalau pas emosi ya paling cuma marahan sedikit atau menangis yang tidak sampai heboh ya. kalau sampai berantem atau yang lebih dari itu tidak. Tapi habis itu ya sudah begitu, jadi mereka nanti akur lagi terus saling minta maaf kalau sama teman-temannya. Kalau memang karena masalah lain ya biasanya setelah emosi nanti normal lagi, berkegiatan lagi”

5. Bagaimana tanggapan anak saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** “mereka ya biasa saja ya. maksudnya bukan yang sampai heboh atau takur. Mereka cenderung lancar kalau bercerita mungkin karena sudah kita biasakan juga sejak awal mereka masuk jadinya sudah terbiasa.”

6. Bagaimana sikap anak saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** “umumnya mereka akan kerjakan dulu sendiri, kalau bingung atau kesusahan biasanya minta tolong ke teman-temannya dulu. Nah kalau tidak bisa semua baru nanti ke ustazah. Kalau ustazah juga tidak tahu baru nanti ustazah pakai internet. Makanya tidak bisa lepas dari gadget juga. Yuk kita cari. Soalnya itu Hp lebih bisa dipercaya anak daripada kita yang ngomong. Oh ternyata sejarah piza seperti ini, asal negaranya dari sini, cara membuatnya seperti ini. ketika anak-anak sudah mengetahui mereka akan muncul sendiri idenya.

## HASIL WAWANCARA

### PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Orang Tua

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis/ 1 Juni 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Arief Andianto

Nama Anak : Ayunda Syafiqa Mulia

Usia Anak : 6,3 tahun

Jenis Kelamin Anak : Perempuan

Alamat : Kamal Barat RT/RW: 01/05, Menggoro, Tembarak,  
Temanggung

#### PERTANYAAN

##### A. Pelaksanaan *Project-based Learning*

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?

**Jawab:** “ketika pagi, nanti akan ada pembiasaan dulu untuk mengungkapkan pikirannya. Setelah itu nanti ada materi. Kemudian anak nanti di depan kelas itu menceritakan, ada panggung kecil seperti itu terus nanti cerita tentang warnanya, mengandung vitamin apa, nanti bermanfaat untuk mata. Jadi anak seperti itu. Tapi tergantung proyeknya ya. biasanya anak-anak seperti itu pas proyek barang tugasnya. Tugasnya apa, dia akan bercerita. Jadi anak akan menjelaskan yang dia bawa dan dibebaskan untuk bercerita. anak dibebaskan, diberikan kebebasan untuk menuangkan idenya. Nanti guru biasanya cuma menambahkan sedikit seperti itu. Terus nanti hari ke berapa itu bawa jenis sayuran atau bahan ke sekolah begitu. Terus yang hari lainnya di kelas anak-anak diceritakan tentang obat, tentang vitamin, kemudian diceritakan tentang penemunya itu siapa namanya, Ibnu Sina, itu sebagai bapak obat seperti

itu. Kemudian nanti anak-anak setelah proyeknya itu diajak ke apotek untuk dipertemukan dengan obat-obatan.

2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** kalau gurunya ketika diskusi itu seperti moderator ya. jadi penjembutan ayo kalau dari mbak ini usulnya ini, kalau dari mas Desta apa warnanya, kalau dari lainnya apa. Ya ditanyai satu-satu. Nah nanti akhirnya “ini warnanya ada macam-macam ya” terus “yuk dihitung yuk yang usul warna hitam berapa orang? Yang usul warna hijau berapa orang?” jadi dia juga sebagai pengambil kesimpulan dari anak

3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?

**Jawab:** diskusi, mengerjakan proyek, bercerita

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** “ Jadi anak nanti di depan kelas itu menceritakan, ada panggung kecil seperti itu terus nanti cerita tentang warnanya, mengandung vitamin apa, nanti bermanfaat untuk mata”

5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?

**Jawab:** “iya-iya, jadi semangat. Malah kadang itu kalau pulang misal jam 12.30 kalau dijemput *on-time* itu malah anak ga mau, ingin main dulu sebentar sama teman-temannya. Sampai habis jam 1 itu baru mau pulang. Kalau libur itu malah inginnya main sama teman-temannya”

6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** membantu menyiapkan kebutuhan proyek & mengikuti program-program sekolah. Di sekolah itu Cuma diminta untuk coba ditanyakan tadi kegiatannya apa. Memang tiap pulang sekolah coba nanti ditanya anak-anak bermain apa, bercerita tentang main apa, ditanya anaknya. Tapi kalau saya dari kakaknya dulu memang sudah seperti itu. Jadi Khadijah memang dari dulu sudah seperti itu. Jadi 4 tahun yang lalu kan kakaknya juga sekolah di situ, memang preview saya seperti itu biar anak bercerita

7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**Jawab:** “Jadi anak itu tiap pulang sekolah kadang saya tanyai “tadi belajar apa ya?” memang saya suruh cerita...biasanya kalau mengambek itu saya maksimalkan. Misal ketika dia sudah capek terus saya motivasi dengan kakaknya, ”kalau mau sama ya berarti mengerjakannya juga harus sama””

**B. Project-based Learning Berbasis Pembelajaran Sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

**a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?

**Jawab:** “tahun ajaran ini itu kan penamaan kelompok saja voting. Lalu (pembelajarannya) jadi semangat, sampai habis jam 1 itu baru mau pulang. Kalau libur itu malah inginnya main sama teman-temannya

2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?

**Jawab:** “dapat. Proyeknya selalu selesai”

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** (setelah penamaan kelompok) Nah anak saya itu tadinya ya “aku itu usulnya boba tapi akhirnya tupai”. Tapi ya akhirnya malah suka. Ternyata tupai itu lucu, tupai itu gesit seperti kita-kita, seperti teman-teman. Dia itu cerita seperti itu

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** iya

5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?

**Jawab:** :kalau bercerita kalau dia mood ceritanya itu banyak. Tapi kalau dia ga terlalu capek begitu dia mau bercerita banyak. Tapi kalau enggak ya ceritanya pendek-pendek

6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**Jawab:** Iya itu anak saya kalau tidak salah (saat penamaan kelompok) namanya boba. Terus ada yang usul macem-macem. Nah tapi nanti yang jadi itu namanya tupai.”

**b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** “kalau tantrum itu ga pernah nggih. Tapi kalau ngambek, itu sekali dua kali pernah. Tapi kalau sampai nangis tantrum itu alhamdulillah tidak pernah. kalau misal ada yang kesenggol jatuh memang dibiasakan seperti itu (dilerai oleh pendidik). “ayo siapa yang tadi nyenggol dulu?” jadi memang sudah seperti itu di Khadijah. ”

2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?

**Jawab:** iya (senang), seru katanya.

3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** yaa kalau ngambek itu biasanya karena sesuatu itu tidak jadi. Misal pernah saya sama ibunya itu mau ngajak jalan begitu kan, tapi ada tamu begitu

4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** tergantung proyeknya ya. biasanya anak-anak seperti itu pas proyek barang tugasnya. Tugasnya apa, dia akan bercerita

5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** iya bisa menerima

**C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* berbasis pembelajaran sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

5. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** kemandiriannya ya. anak itu kalau selesai makan itu bawa piringnya sendiri ke tempat cuci piring. Kadang ingin cuci piring sendiri tapi sama eyangnya tidak dibolehin tapi kalau saya biarin, Mandi ya sudah berangkat mandi, kadang di sini dingin kan jadi pakai penghangat, saya

hidupkan, terus mandi sendiri. seperti itu sudah jalan. Misal pipis, sikat gigi, Terus habis itu saya matikan terus nanti saya suruh milih baju sendiri, ya sudah nanti milih baju sendiri sesuai yang dia suka yang mana.

6. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

**Jawab:** Bisa sejajar dengan teman-temannya itu bisa. Seperti keberanian, kemarin kan ada seleksi untuk lomba pramuka. Langsung dia maju ke depan. Walaupun ada yang salah, ya sudah nanti dibenarin

## HASIL WAWANCARA

### PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Orang Tua

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu/ 31 Mei 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Nurul Khasanah

Nama Anak : Lamia Pouran Laksana

Usia Anak : 6 tahun

Jenis Kelamin Anak : Perempuan

Alamat : Tembarak Kidul RT/RW: 02/01, Tembarak, Temanggung

#### PERTANYAAN

##### A. Pelaksanaan *Project-based Learning*

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?

**Jawab:**” pertama itu diajarkan di sana untuk kreatif dan bermain, cenderung bermain. Seperti mengolah-olah bahan dan alat yang dinamakan loosepart. Nah itu terbawa juga di rumah. Kalau di rumah kan ada botol-botol adiknya, seperti minyak telon atau yang lainnya. “jangan dijual nanti dijadikan loosepart di rumah” eh di sekolahan (tertawa). Ohhh ya sudah ini dikumpulin. Jadi lebih cenderung untuk mengasah kreativitas sih kalau saya lihat dari anak itu, Kalau kemarin itu temanya *Cooking Class* kegiatannya mengolah dan memasak. Katanya itu “besok mau apa?” terus nanti pada bilang “aku mau ini”. nah setelah itu besoknya langsung diekspresikan dan dieksekusi oleh ustazah langsung dan nanti diceritakan ke orang tua kalau besok mau masak ini di sekolah. Nah itu jadi benar-benar memasak dari bahan-bahan. Jadi tiap anak itu idenya beda-beda. Tapi ya kadang namanya anak, itu kemarin cerita Lamia juga. Jadi kadang mungkin kan anak *blank* terus ga tahu

mau bikin apa, terus ingin niru-niru begitu. Kadang anaknya juga ingin kaya si A, si B, tergantung moodnya ya. Kalau (pendidik) saya lihat bukan mendikte ya, tapi kaya memancing begitu lo. Misal kalau besok temanya kita apa, seringnya “ayo ada yang tahu ini apa?”. Nah kadang anaknya kan tidak tahu, misal seperti penemu atau galaksi itu. Nah terus nanti dibantu sama ustazahnya. “ini kita mau buat apa sih?” nah terus nanti baru dari anaknya terserah mau bikin sendiri. tapi ya tetap butuh dipancing sama ustazahnya ”.

2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** kalau perannya itu sebenarnya sangat penting di sana. Eeee kalau saya lihat itu, kadang kan ada ganti-ganti ustazah juga nah itu berpengaruh sama kreativitas anak. Ustazahnya berkreasi seperti apa, contohnya seperti besok proyek kita mau gini. Nah bagaimana cara ustazahnya memancing anaknya itu lo. Ini kan kemarin juga beberapa kali ganti ustazah nah itu kemampuan memancing anak itu sangat penting ya. ada seperti kiat-kiatnya (ketika siswa kesulitan dalam belajar). Misalkan kalau di rumah nanti japri (pesan pribadi), bun tadi kegiatannya itu seperti ini, nanti dikembangkan untuk seperti ini, nanti diganti lagi ya di rumah. Tapi kita ya kembali lagi, kan kalau mendidik anak itu kolaborasi antara rumah dengan sekolah “nantinya diganti lagi ya proyeknya”. Jadi informasi tentang kegiatan hari ini memang sangat penting. Jadi misal ustazah tidak mengabarkan tentang temanya, ketika pulang ke rumah saya tanya. . Nah kalau ustazah memberi tahu tentang temanya seperti ini, kadang ya coba lagi (diberi pertanyaan). Ohh iya bu, tadi gini-gini-gini. Terus besok disuruh gini-gini-gini. Jadi ya memang harus ada kolaborasi seperti ini

3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?

**Jawab:** “iya dikerjakan sendiri. misal pas kemarin mewarnai itu ya anak mewarnai sendiri. kan di video begitu kegiatan lukisnya. Ya kadang warnanya juga ga kontras karena itu memang kreativitas dan keinginan siswa berarti sudah bagus lah”

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** “ Kebetulan pas itu Lamia membuat proyek luar angkasa ya. pas itu dia membuat apa dari batu dari pasir, itu kaya galaksi. Terus di jual. Tapi ya yang beli ya orang tuanya itu ya. Jadi itu mengapresiasi hasil kreativitasnya”

5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?

**Jawab:** “wah sering banget itu (tergantung perasaan). Itu karena moodnya. ust Ifah itu juga bilang kemarin cerita kalau Lamia moodnya bagus itu baru akhir-akhir ini karena baru punya adik September itu”

6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** iya memang selalu diajak untuk aktif terlibat (program sekolah)

7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**Jawab:** “iya, kalau lagi kaya begitu kan saya juga kadang baca-baca artikel tentang pendidikan informal gitu. Soalnya kan takutnya kalau sampai terbawa keluar ingin sesuatu harus begitu kan. Jadi Cuma mau ngasih pengertian kalau segala sesuatu itu tidak harus bisa dimiliki dan terwujud begitu.”

## **B. Project-based Learning Berbasis Pembelajaran Sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

### **a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?

**Jawab:** “iya anak-anaknya. Jadi mereka nanti memasak didampingi dengan ustazah. Di rumah pun dengan umur segitu sudah berani bisa untuk memainkan kompor. “ini aku mau masak, aku mau masak telur. Aku nyalain. Terus aku matiin” begitu. Kadang kan masih takut, tapi gara-gara *Cooking Class* itu jadi sudah biasa tidak takut.

2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?

**Jawab:** dapat

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** mungkin (cerita) sama teman-temannya ya. ada di sana itu mungkin disebutnya itu bestie-nya begitu.

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** iya sering cerita. Kadang ya begitu kalau cerita belajar apa dia jawabnya ga tahu. Tapi ketika tentang yang dia ga senangi itu “tadi aku berantem sama ini”. nah ketika ustazah ngomong soal digali itu jadi pegangan kita begitu. Ohh tadi apa gini-gini? Oh iya? Jadi ada apresiasi juga ke anaknya. saya juga kadang ga tahu itu anak kalau cerita ngomongnya asyik-asyikan. Kadang sama temannya juga, “bentar ibu ini itu lagi asyik-asyikan”. Mainan sama teman kampung juga seperti itu. Itu anak-anak yang lain ngomongnya juga begitu?

5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?

**Jawab:** : kalau sekarang itu sudah mulai ini anaknya, “bu besok suruh bawa ini, suruh pakai baju ini” sudah sebatas itu. Kalau ditanya itu kata ustazah begitu. Nah kalau misal mood dia lagi bagus itu dia sering cerita tentang temannya. “bu tadi aku bajunya berbarengan lo sama A, ini tadi aku dikasih bando sama ini” begitu. Tadi makan ini begitu. lebih ke perasaannya karena memang usia segitu

6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**Jawab:** mungkin dia itu (jadi) asyik orangnya karena mainnya itu mungkin terbawa dari sekolahnya. Kadang cerita bu aku tadi main ini-ini. terus kadang bu aku jatuh lo tapi ga nangis. Dia juga sama, bu tadi Qila jatuh lo. Jadi ya gitu.

#### **b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** “ya kalau misal sudah tidak bisa diatasi oleh sekolah itu biasanya pusing atau apa itu mengabari. “bun ini dek Lamia kok jatuh terus pusing, panas ”, nah itu biasanya nanti ustazahnya mengabari. Misal itu

masih bisa diatasi biasanya ustazahnya tidak mengabari. Kasihan begitu kalau misal apa-apa, karena di sana itu memang diajarkan untuk mandiri begitu. iya memang tidak boleh (ditemani orang tua di sekolah). Mungkin biar belajar mandiri juga”

2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?

**Jawab:** Jadi ya mengikuti mood anak ya karena misal lagi capek atau lagi berantem sama temannya mungkin ya. Tapi kita ya kembali lagi,.

3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** bisa sendiri kalau Lamia dan tergantung situasi juga. Ketika kalau yang salah saya, kadang orang tua kan juga bisa salah, itu agak lama yang digendong, dipangku. Tapi ketika dia ingin apa ya, tantrum, misal ingin itu. Ya sudah saya kalau mau gitu, nangis ya nangis begitu.

4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** iya lebih ke perasaannya karena memang usia segitu (menceritakan tentang yang dirasakan)

5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** iya ditenangkan. Itu karena moodnya. ust Ifah itu juga bilang kemarin cerita kalau Lamia moodnya bagus itu baru akhir-akhir ini karena baru punya adik September itu. Nah baru itu, “eehhh kan sekarang sudah jadi kakak”. Nah dari situ baru itu. Kalau dulu bagaimana us? “wah itu Cuma kesenggol dikit sudah huaa mau sama ibu”. Nah kelebihanannya itu kalau Lamia nangis masih bisa diajak ngobrol. ada metode sendiri. kan mereka juga tahu moodnya anak itu seperti apa. Kadang saya juga heran pas saya ngobrol itu iya anaknya seperti ini, terus ketika saya lihat ngobrol dengan orang tua lain juga iya anaknya seperti ini. nah saya salutnya itu berarti memang mengamati betul begitu

### **C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* berbasis pembelajaran sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

7. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** dia itu jadi tau berbagi. Dia itu sama temannya jadi loyal. Saya itu pernah dengar pas dia main sama teman-temannya di kampung itu ada masalah tentang mainan atau apa begitu. “kamu itu harus berbagi, semua itu teman”. Jadi dia itu kaya yang nengahin begitu. Kan di sekolah sering banget itu diajariin berbagi, misal Jumat terus diajariin berbagai begitu sama teman. Terus hafalannya juga kalau dibandingkan sama yang di kampung ya, kalau sama teman sekolahnya kan sama semua.

8. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

**Jawab:** Oh jadi dia sama teman itu jadi terbuka. Jadi “semua teman itu ditemanin ya bu”. Iyaa begitu. Jadi pas masuk kampung itu anak kecil dari pojok sana itu Lamiaaa, jadi artis kamu (berbicara dengan Lamia). Kadang ya, “harus ditemanin ya bu soalnya kata ustazah itu semua harus ditemanin” begitu. “aku to disuruh ga temanin itu. Ya aku tetap temenin to bu”. Jadi ya sosialnya juga bagus kan

## HASIL WAWANCARA

### PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Orang Tua

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa/ 23 Mei 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Siti Fatimah

Nama Anak : Zidan Adzril Alfaridzi

Usia Anak : 7 tahun

Jenis Kelamin Anak : Laki-laki

Alamat : Wonokerso RT/RW: 01/03, Kec.Tembarak, Kab.Temanggung

#### PERTANYAAN

##### A. Pelaksanaan *Project-based Learning*

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?

**Jawab:”** . Kalau di sana sistemnya anak belajar bebas soalnya di Khadijah juga sudah menerapkan (kurikulum) Merdeka Belajar jadi anak bebas untuk bermain jadi di sela-sela belajar ustazah (sebutan untuk pendidik) belajar. Nanti misal mulai dengan “hari ini mau main apa?” nah nanti setelah selesai anak akan menulis tadi mainnya apa, yang didapat apa, baru nanti ditulis sendiri misal membahas tentang tanaman. Nanti anak menulis sendiri tanpa bantuan ustazah. Nanti ada yang namanya sistem Maharaja jadi nanti sendiri-sendiri sesuai kategorinya. Nanti di pagi hari juga ada “Jurnal Pagi” jadi anak menulis tentang kegiatan yang mereka lakukan pagi sebelum berangkat. Pernah saya tanya “tadi nulis apa dan?” nah nanti misal pagi sarapan terus nulisnya sarapan gitu. Di sana juga media belajarnya menggunakan media *loose part* semacam benda atau barang bekas tapi bisa juga bibit, ranting, batu, sama bahan lainnya. Nah dari bahan-bahan itu nanti anak akan muncul ide-ide yang

kadang bahkan orang tua berpikir “kok bisa ya anak muncul ide seperti itu?” saya saja kadang tercengang kok. Masa anak sekecil itu bisa membuat proyek yang seperti itu. . Seperti yang kemarin itu kan temanya *yummy-yummy* makanan luar negeri jadi makanan luar negeri itu apa saja disebutkan. Misal kaya bakpao, *corndog*, atau apa. Nah itu sesuai dengan keinginan anak. Jadi misal anaknya ingin bikin piza mini. Nah itu anak yang menyebutkan. Nah nanti proyeknya yang dibikin itu. Sesuai dengan yang diinginkan anak, sesuai dengan kesepakatan dari anak juga. Engga ditentukan oleh sekolah kita bikin apa tapi kesepakatan semuanya dari anak-anak. Jadi nanti bikin adonan sama anak-anak terus nanti dibagikan satu adonan tiap anak bebas nanti dibuat anak mau bulat-bulat atau panjang-panjang itu terserah anak mau apa. . Memang kan kalau di sana itu tidak boleh ditunggu jadi paling Cuma satu atau dua hari itu. Nanti hari ketiga itu tidak boleh ditunggu jadi ya terpaksa tega.

2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** kalau di sana itu ustazah tidak memosisikan diri sebagai seorang guru yang ditakuti dan disegani. Jadi kalau di sana itu ustazah lebih seperti teman yang malah kadang anak lebih *enjoy* kalau cerita dengan ustazah. Jadi beda dengan guru yang dulu kan kesannya ditakuti, nah kalau di sana enggak. Kalau dulu tiap dia mau mengambil saya ambikan, tapi kalau sekarang enggak. Kalau sekarang ustazah lebih mengarahkan anak agar dia menemukan sendiri mengambil barang sendiri sesuai dengan yang inginkan. Kalau dulu kan masih saya ambikan, tapi kalau sekarang kata ustazah biarkan saja biar anak tahu & menemukan sendiri caranya. Lalu kalau anak rewel ya mungkin kalau anak yang masih kecil itu ya paling dibopong, lalu ada stimulasi anak yang rewel. Katanya nanti ditepuk-tepuk di dada kanan, bahu kanan, dan punggung kanan begitu. Terus kan di sana tidak pernah menegur, tidak boleh, jangan. Maksudnya ustazah kan tidak boleh keluar (kata) seperti itu

3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?

**Jawab:** iya yang melakukan juga anak-anak. Nah terus itu kan ada timbal balik dari orang tua juga kan tentang peran. Jadi setiap anak yang dibutuhkan bahannya apa ya berarti nanti anak dari sekolah nanti kita akan

berproyek buat misal buat es krim. Jadi nanti bahannya apa nanti ditulis. Terus nanti tiap anak dibagi bahkan yang membagi juga anak-anak. Nanti mereka tulis di kertas. Nanti kamu bawa apa, kamu bawa apa ya pakai kertas kecil itu tadi. Jadi biasanya tiap pulang sekolah itu bilangannya, buk aku besok bawa ini, aku bawa ini. Jadi pakai kertas kecil itu walaupun tulisannya tidak bisa dibaca. Jadi kerja tim itu sudah solid bekerja sama

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** “ kadang kalau kemarin temanya makanan ya berarti langsung dimakan, dibagikan dengan kelompok yang lain. misal proyek lain seperti membuat proyek yang misalkan temanya itu kemarin ada tanaman. Jadi itu bawa tanaman dari rumah. Ada yang bawa bibit jagung atau bibit yang lain itu nanti anak ambil tanah sendiri, ditanam sendiri, diteliti sendiri itu dipahami tiap harinya perkembangan tanamannya. anak sendiri yang menentukan”

5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?

**Jawab:** “nah kalau belajar seperti itu tidak pernah bosan untuk sekolah. kalau semacam bahan-bahan seperti itu lebih senang ganti-ganti jadinya lebih variatif. ”

6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** jadi kemarin pas Ramadhan itu ada orang tua menyapa. Jadi setiap hari itu ada 1 wali murid. Nanti wali murid itu menyapa ke anak-anak, terserah mau bercerita kek, mau apa. Ada (juga), *parenting* itu ada. Jadi tiap bulan itu ada

7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**Jawab:** Saya sudah membiasakan disiplin. . Ibaratnya seperti ini, di sekolah itu diterapkan pembelajaran seperti ini. kalau di rumah tidak diterapkan itu ya sama saja kan. Misal anak bingung ya nanti saya balik pertanyaannya seperti kira-kira menurutmu pakai apa. Jadi pembelajaran di sekolah itu harus dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

Jadi kan anak lebih mandiri dan secara tidak langsung mencetak jadi tidak usah dipandu seperti anak yang lainnya.

**B. Project-based Learning Berbasis Pembelajaran Sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

**a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?

**Jawab:** iya, lebih banyak bermain. Jadi bukan disodori buku saja. Malah selama saya di Khadijah itu malah tidak ada majalah.

2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?

**Jawab:** Jadi tiap anak itu kan punya proyek, jadi mereka merasa kalau proyeknya itu harus selesai atau bisa diterapkan atau sudah kelihatan di kehidupan sehari-hari

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** Pasti itu, dia pasti bikin di rumah tiap selesai proyek..

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** iya

5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?

**Jawab:** ya yang diceritakan ya itu. Tentang sekolahnya, tentang teman-temannya, tentang ustazahnya, tentang proyeknya itu seperti apa.

6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**Jawab:** Misal kemarin itu proyeknya kan dia bikin makanan. Jadi setiap hari minggu setelah proyek itu pasti dia buat sendiri. pasti itu. Jadi kalau saya bantu dia ga mau. Misal masnya mau bantu itu dia ga boleh. Katanya itu dia sudah bisa.

**b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** “ga pernah sih, ga pernah. Dia di usia segitu saja menangis itu tidak pernah. Paling kalau salah itu dia Cuma merembes, bukan sampai heboh”

2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?

**Jawab:** Senang. Kadang malah dia ga mau pulang karena terlalu enak.

3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** bisa (mengatur emosi), kadang ya ustazah menerapkan “main aman yaa” terus juga kita kan menerapkan kasih sayang dengan teman ya. Jadi ya kita itu tidak boleh apa ya. misal kalau ada yang *nganu* (nakal) dia harus meminta maaf hari itu juga. Misal ada yang *nganu* (nakal) itu terus nanti ditanya yang satu dengan yang lain soalnya kan versinya beda-beda. Itu nanti mereka berargumentasi, lalu ustazahnya menyaring. Nah nanti yang salah siapa nanti ustazahnya yang minta itu minta maaf. Misal ada 2 anak berkelahi itu kan yang lain juga tahu jadikan bukan Cuma 2 anak itu yang ditanyai. Jadi bisa tahu yang salah siapa

4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** Jadi ustazah memberi video tentang “perasaanmu apa?” jadi diminta untuk ungkapkan perasaanmu. Misal bakar-bakaran sate, nah itu diungkapkan. Jadi nanti ada yang bilang sate itu panas, satu itu pedes, sate ada yang asyik, dan lainnya. Jadi ya selain di kamera, dia itu ditulis juga misal uneg-unegnya itu apa bisa diungkapkan

5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** paling ya minta tolong ya ke ustazah. Paling kadang juga ke teman-temannya ya. Di sana itu tidak ada sekat antara cewek dan cowok. Jadi rasanya sudah menyatu seperti keluarga begitu loh

### **C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* berbasis pembelajaran sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

1. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** dia mau mandi atau bikin teh itu sudah masak air sendiri, anaknya memegang pisau juga sudah biasa. yang paling jelas itu ya anak punya tanggung jawab. . Kadang itu saya berpikir kalau dia itu bisa mempersiapkan dirinya sendiri seperti itu mas. Kan sudah jarang di umur segitu masih saya bantu-bantu itu sudah enggak

2. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

**Jawab:** kalau yang paling terlihat jelas itu dia punya komitmen. Komitmen itu dia selalu komit dengan apa yang dia lakukan

## HASIL WAWANCARA

### PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Orang Tua

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa/ 23 Mei 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Siti Zaidatur Rohmah

Nama Anak : Nauflyn Fikria Sakhi

Usia Anak : 7,2 tahun

Jenis Kelamin Anak : Perempuan

Alamat : Bangsri 2, Purwodadi, Tembarak, Temanggung

#### PERTANYAAN

##### A. Pelaksanaan *Project-based Learning*

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?

**Jawab:** kalau anak-anak tentang bermainnya ya. misalkan anak bilang “Us, aku mau jadi penjahit begitu ya”. ya kalau dia ingin jadi penjahit ya dia bawa kain perca, bawa jarum, bawa benang dari rumah. Ada lagi temannya yang bilang “aku mau bikin cafe”. Yauda nanti mereka bikin cafe-cafean. Misalkan mungkin bawa botol-botol yakult, bawa mainan apa, cangkir, atau apa seperti itu. Bahkan kalau di sana tema makanan, makanan luar negeri. Nah anak-anak diprovokasi sama ustazahnya. “Makanan luar negeri itu apa saja?” ada yang bilang bakpao. Ada yang suka bakpao. “bakpao itu dari mana?” dari China lalu lanjut lagi kira-kira dari China apa saja. Nanti mi, bakpao, bakso, begitu-begitu kan. Lalu misal nanti ustazahnya bilang “kalau misal bakpao, mi, itu bahannya apa saja?”, nanti anak-anak jawabnya tepung, habis itu ada yang bilang daging. Terus nanti mereka punya ide, “Us besok kita bikin ya. aku mau bawa tepung”, “aku mau bawa gula, aku mau bawa apa

begitu. Akhirnya besoknya mereka praktik, bikin-bikin. Kemarin itu mereka pas sebelum ramadan masak terus mereka. Bikin masakan Italia, bikin pizza. Anak kelompok lain bikin burger. Bahkan sempet “mama besok aku bawa gilingan mi dari rumah. Bahan sama resepnya apa saja?” itu minta mamahnya nyatetin terus dibawa ke sekolah.

2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** tidak (terlibat aktif pada pembelajaran), nanti anak sendiri. kan nanti dikasih tahu “ini benda pisau. pisau ini tajam. Teman-teman harus hati-hati ya menggunakannya”. Pasti ustazah akan *warning* seperti itu. Jadi ustazah kan pasti tahu, ohh anak ini anaknya dominan otak kanan atau otak kirinya. Terus nanti lebih ke kinestetik atau apa kan ustazah tahu, orang tua juga tahu. Ohhh jadi anak kinestetik itu jangan belajar diam menghadap buku. Jadi dibiarkan anak mau belajar sama usil begitu dibiarkan. Biasanya kalau TK B di Khadijah itu sudah ada sidik jarinya begitu. Jadi ustazah itu kan paham tentang anak-anak itu. Misal ada anak hiper aktif atau berbeda dengan yang lain itu mungkin orang tua bisa konsultasi empat mata. Mungkin nanti bisa seperti ini-seperti itu bun karena putranya seperti ini. Mungkin ustazahnya cuma menstimulasi, memprovokasi. Anak misal ini seperti ini kira-kira bagaimana ya?

3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?

**Jawab:** Misal “mama besok aku mau bikin ini” yauda disediakan, baru nanti mereka kerjakan sama teman-temannya. Jadi masing-masing anak itu memiliki proyek yang berbeda. Satunya ingin ini, satunya ingin ini ya monggo silakan gitu

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** Malah kadang orang tua kadang misal habis masak-masak. Di sekolah masak kok sampai rumah biasanya ada yang japri (pesan pribadi) “bunda tadi itu resepnya dari bunda siapa ya? kok enak begitu, anak-anak mau bikin di rumah”

5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?

**Jawab:** Mungkin mereka senang kalau di sekolahan. Asyik-asyik apalagi kalau sudah dikasih tahu oleh ustazah soal kegiatan besok. Awalnya dia malas tapi pas ingat tentang proyeknya itu dia mikir oiya aku mau main ini sama teman-teman jadi semangat berangkat..

6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** kalau ibu-ibu jaman sekarang kan tentang *parenting* lebih melek ya. jangan-jangan itu sudah ga pernah ya. jadi lebih ke membuat hati anak tidak kecewa. Di Khadijah pun kan ada *parenting* tiap 3 bulan sekali, kadang mendatangkan psikolog, kadang sama ustazahnya juga. Bahkan di Khadijah itu ada tes sidik jari juga untuk minat bakat anak juga. Kecenderungan otak kanan-otak kiri itu mana yang lebih dominan.

7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**Jawab:** kalau orang tua ya paling support. Kadang kalau di rumah ya cuma review. Misal kalau pembelajarannya yang lebih formal itu seperti baca begitu, kan sebenarnya tidak ada calistung begitu. Tapi dia belajarnya sambil bermain jadi bukan yang duduk manis menghadap papan tulis. Ya paling di rumah Cuma review saja.

## **B. Project-based Learning Berbasis Pembelajaran Sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

### **a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?

**Jawab:** iya, justru pembelajaran seperti itu yang anak senang. Kan main asyik-asyik dan mudah terekam di otaknya. Anak saya dua-duanya kalau Toilet Training di sekolah karena ustazah ya mungkin telaten dan sabar. *Toilet training* itu sudah dilakukan, nanti diajarkan cara pakai celana sendiri. selain itu jadi di sekolah itu lebih banyak teman, jadi komunikasi lebih banyak. Vocab, kata, dan lainnya itu didapat lebih banyak dari anak yang di rumah saja. Misal ibunya rumah tangga, masak, paling anak dihadapkan sama televisi, gadget makanya jadi terbatas kan. Beda kalau dia di sekolah. Kalo di sekolah kan jiwa sosialnya terbentuk. Misalkan ohh ini mainan Cuma satu tapi aku harus

gantian sama teman. Yauda berarti nanti ngomong terus biar gantuan. Beda kalau di rumah, kalau ambil ga ijin dulu. Kalau di sekolah kan gantian, ngomong mau minjem, terus tunggu. Misal sofia aku minjem mainannya bentar baru nanti dipinjami. Mungkin itu kalau di sekolah memang bisa dilatih soalnya banyak temannya begitu. karena dibiasakan oleh Khadijah untuk apa-apa sendiri jadi ya diantar guru. Jadinya itu anak lebih pede begitu. Karena kan memang gaboleh untuk terlalu nempel sama orang tua kan. Di Khadijah kan di suruh ditinggalin. Perkara mau rewel atau apa kan sudah urusan ustazah. Orang tua tinggal antar-jemput saja

2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?

**Jawab:** bisa

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** : iya, anak itu di rumah malah pada mau bikin sendiri. kadang orang tua juga bingung ini bahan-bahannya beli di mana begitu. Biasanya kan orang tua kan khawatir (masak) kalau di rumah. Di rumah saja kalau masak kan ga boleh sama orang tuanya. “jangan nanti tangannya kena pisau” begitu. Ternyata anak-anak, “aku bisa kok mah di sekolah. Kemarin sudah diajarin sama ustazah. Harus hati-hati”. Jadi ada yang bawa telenan, bawa pisau, bawa pengupas buah begitu.

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** iya kadang ditanya. “tadi disekolah asyik-asyik apa?”. Kadang malah dia yang cerita. Kadang juga orang tua itu gatau, anak-anak tiba-tiba ngasih pertanyaan ke orang tuanya.

5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?

**Jawab:** kalau dia sudah lancar. Bahkan kata ustazahnya itu dia kalau cerita sudah sistematis, sudah runtut.

6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**Jawab:** tindak lanjut lainnya itu anak jadi punya ide. “aku besok kalau gede ingin punya kafe”, “aku besok kalau gede ingin jadi pengusaha roti manis” misalkan. Ada juga yang ingin “besok kalau gede aku ingin jadi desainer”. Nah gara-gara main di sekolah, muncul cita-cita anak.

**b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** ga pernah, anak saya malah ga pernah rewel. Kalau pagi mau sekolah atau ngga, dia jawab iya mau sekolah terus langsung bangun

2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?

**Jawab:** bercerita

3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** kebetulan itu anak-anak saya itu Alyn & kakaknya itu stabil emosinya. Jarang banget tantrum seingat saya. kalau misal di mall atau di pasar itu “mama ingin itu” ya kita bisikin mama lagi ga punya uang, besok lagi ya. dan dia tidak masalah

4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** iya jadi kata ustazah itu kalau Alyn ditanya itu kalau ditanya dia bisa menjawab dengan runtut. Kalau storytelling itu dia sudah bagus dalam artian runtut kalau menceritakan sesuatu

5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** kalau dia tidak bisa itu kan nanti dia minta tolong. Misal nanti bikin pot terus diisi tanah kan berat. Jadi dia minta tolong bareng-bareng sama teman. Misalkan mau berkebun, yang nyangkut temannya. Misal ini berat teman-teman, mari kita angkat bersama. Itu ada videonya jadi tiap kegiatan itu dikirimkan ke grup. Misal Alyn, ini kok wadahnya ga penuh-penuh. Jadi mereka merasa kalau mungkin ganti wadahnya jangan pakai wadah gelas. Nah itu dari teman-temannya

**C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* berbasis pembelajaran sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

1. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** bukannya mau membanding-bandingkan dengan anak-anak sekolah lainnya ya. jadi yang paling terlihat itu saat SD. Kalau Alyn kan belum SD, tapi kalau kakaknya itu lebih pede dari anak yang lainnya. Rata-rata lulusan Khadijah itu memang percaya diri, kalau pas masa orientasi itu paling aktif tunjuk tangan.

2. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

**Jawab:** dapat bersaing dengan teman-temannya

## HASIL WAWANCARA

### PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK BERMAIN KHODIJAH TEMANGGUNG

Orang Tua

#### JADWAL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu/ 27 Mei 2023

#### IDENTITAS

Nama Lengkap : Wafiroh

Nama Anak : Wajih Imjad Usman

Usia Anak : 3,5 tahun

Jenis Kelamin Anak : Laki-laki

Alamat : Tembarak Lor

#### PERTANYAAN

##### A. Pelaksanaan *Project-based Learning*

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan anak selama berada di sekolah?

**Jawab:** Jadi ini info dari ustazah juga ya antara keterkaitan wali murid dan ustazah tentang pembelajaran anak di Khadijah itu sudah menerapkan Merdeka Belajar, jadi saya sangat setuju sekali karena itu juga menggali potensi-potensi anak. Ain ini kebetulan nama panggilannya mulai setengah 8 nggih sampai nanti setengah 1. Cukup rentang waktu masuk dan pulang itu tidak terlalu dekat jadi untuk saya yang bekerja itu sangat membantu sekali. Selain itu kegiatan belajar di sekolah itu karena sudah menggunakan Kurikulum Merdeka ini jadi ustazah lebih menggali potensi anak itu melalui proyek. Anak itu distimulasi atau dipancing eee apa itu istilahnya kalau ustazah, kalimat pemantik seperti itu. Misalnya di minggu kedua bulan Januari sampai dengan minggu ketiga bulan Februari itu temanya yummy yummy makanan luar negeri. nah nanti misalkan minggu pertama itu, misal ustazah sudah punya makanan luar negeri lalu ditanyakan ke anak. “makanan luar negeri

menurut kalian punya ide apa?” nah nanti muncul fried chicken, spaghetti, terus es krim. Terus misalkan mereka ingin spaghetti dulu nah nanti kita gali dulu, spaghetti itu asalnya dari mana, siapa yang namain, terus spaghetti itu macam-macamnya apa saja, terus nanti cara bikinnya bagaimana. Kita juga pakai smartphone sih karena ya itu kadang ustazah ga bisa jawabnya juga kan. Nah nanti setelah itu punya kesepakatan kalau mau bikin spaghetti baru diinfokan siapa yang mau bawa ini nanti kita praktik buat masak begitu.

2. Bagaimana peran pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** Gurunya harus sering-sering ngomong juga. Harus aktif, harus pinter-pinter juga mengambil apa ya namanya, misal anak ini ternyata harus diiming-imingi itu jadi semangat. Jadi ya harus tahu juga isi hati anak. Misal hari pertama itu dia punya ide, terus biar proyeknya jadi itu apa saja. Nanti kan sama ustazahnya dipantik, kalau kamu butuhnya kardus itu nanti hari selanjutnya dia bawa loosepart yang berupa kardus. Nanti selanjutnya itu (pendidiknya berbicara) “Terus diapain?” nanti kan anak kalau bikin ga langsung jadi kan. Jadi bisa saja nanti dia berubah pikiran. Kadang ustazah itu ga bisa jawab lo. Kalau ustazah gatau biasanya, “coba ayo kita tanya google”. Nanti sudah bawa bahannya malah “aku gamau bikin ini”. Yauda untuk mempertanggungjawabkan barang yang sudah dibawanya ini ya “silakan mau pilih bikin apa?” begitu. iya, jadi kalau menurut saya kalimat pemantik itu bisa menambah kosa kata ya. Gurunya harus sering-sering ngomong juga. Harus aktif, harus pinter-pinter juga mengambil apa ya namanya, misal anak ini ternyata harus diiming-imingi itu jadi semangat. Jadi ya harus tahu juga isi hati anak. kalau tentang video pembelajaran itu misal pas dia sedang mengeksekusi, mungkin ustazah nanti foto terus hari berikutnya jadinya seperti apa begitu ada. Jadi seperti laporannya juga ada dari ustazah. Jadi kita itu bisa, apa sih namanya, jadi seperti dibikin cerita begitu lo. Jadi di-print sama ustazah seperti PowerPoint seperti itu, kaya buku. Jadi itu proyek dia selama temanya itu apa begitu.

3. Apa saja bentuk kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik?

**Jawab:** Kalau anak saya kemarin cerita itu dia bikin tembak-tembakan (mainan pistol). Jadi dia itu inspirasinya dari kakak-kakak yang mau kelas satu itu kan mau pentas terus ada pak polisinya. Pak polisi itu mungkin anak identik dengan persenjataannya itu, terus ya itu anak bikin tembak-tembakan itu

4. Apa tindak lanjut dari proyek yang sudah diselesaikan?

**Jawab:** Biasanya itu kalau kita di sini biasanya dikasih video anak ngasih penjelasan hasil proyeknya itu.

5. Bagaimana pandangan anak terkait kegiatan selama pembelajaran apabila ditinjau dari minatnya?

**Jawab:** Misal nanti bikin dari bakpao, bakpao bahannya apa, terus nanti tepung, tepungnya yang seperti apa. Nanti kan ustazahnya yang menjelaskan misalnya dari selai strawberry, “nah menurut kalian selai strawberry itu dibuatnya dari apa?” dari buah strawberry misal begitu. Nah nanti ditanya warnanya apa, bentuknya apa, nanemnya bagaimana seperti itu. Dari hal-hal kecil ya mas sebenarnya tapi bisa berkembang begitu lo.

6. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** iya-iya. Jadi orang tua itu biasanya dilibatkan. Ustazah itu tiap anak selesai atau pulang, biasanya sore atau habis maghrib begitu, tadi anak-anak rencana mau bikin ini begitu coba nanti ditanya yang harus dibawa per-anak itu yang mungkin sudah kesepakatan ya. dia punya proyek misal bikin bakpao begitu. Nah nanti dari ustazah kalau misal anak ini “kamu mau bawa apa?”, nanti anaknya aku mau bawa tepung, aku mau bawa meses, aku mau yang toppingnya strawberry begitu. Tapi di grup itu nanti ustazah tidak sounding anak ini bawa apa begitu, tapi lebih mengarahkan untuk bertanya ke anak “tadi di sekolah disuruh bawa apa?”. Selain itu kalau info-info dari ustazah sih kita itu di sini ada tea-time kalau misal orang tua mau menemui ustazah walinya, mau konsultasi tentang perkembangan anaknya juga bisa nanti tinggal janji. Kalau misal tentang seperti parenting itu ada tapi masih terbatas, paling 2 bulan sekali. Kalau parenting dari sekolah itu ya

mengundang wali murid seperti itu. Oh iya terus ada itu berkelompok, arisan. Arisan ibu-ibu seperti itu. Tapi sebenarnya arisan itu Cuma pemanis sih biar pada datang orang tuanya. Jadi kita bisa sharing juga di situ.

7. Apa saja wujud peran orang tua dalam kegiatan anak selama di rumah?

**Jawab:** Sampai sini ya benar memang. Saya sendiri yang tanya ke anak (tentang rencana proyek) “tadi di sekolah bikin apa?” misal saya lupa begitu diingatkan di grup. Besok adek mau bikin apa?, “bakpao” begitu jawabnya. “aku mau bawa topping meses”, “kenapa?”, “soalnya aku suka meses”. Nah terus itu malamnya dia tanya “ibu punya meses ga?”, ga ada begitu. “kalau ga punya berarti kita harus beli ayo”. Jadi dia seperti punya tanggung jawab begitu soal yang besok harus dia selesaikan begitu. Sebenarnya dari gurunya juga. Gurunya harus sering-sering ngomong juga. Harus aktif, harus pinter-pinter juga mengambil apa ya namanya, misal anak ini ternyata harus diiming-imingi itu jadi semangat. Jadi ya harus tahu juga isi hati anak

## **B. Project-based Learning Berbasis Pembelajaran Sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

### **a. Kesadaran diri pada situasi yang dihadapi**

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *Project-based Learning* mampu menstimulasi kemandirian anak?

**Jawab:** kalau menurut saya itu dia lebih dibebaskan silakan mau memilih apa. Jadi, engga dipaksakan juga. Jadi silahkan dia mau apa, terus didampingi oleh ustazah, terus seperti itu lo kalimat-kalimat pemantik itu ternyata bisa mengembangkan angan-angannya dengan pendapatnya. Terus dia dengan dia punya ide apa itu bisa tadinya apa terus jadi macam-macam begitu. Terus misal nanti ustazah tanya apa, misal nanti ditanya “kalau mau bikin bakpao yang disiapkan apa ya?”. “itu yang merah-merah tadi apa ya us?”, “menurut kalian, yang merah-merah di atasnya bakpao itu apa?”. Ada nanti yang jawab meses, coklat, nah terus antar teman bisa komunikasi juga kan. Dari pemilihan nama kelompok di awal pembelajaran itu anak sudah diajak diskusi silakan

mau pakai nama apa. Untuk penamaan kelompoknya pun mereka  
kesepakatan anak dengan ustazah. Biasa pas baru mau masuk itu ya,

2. Apakah peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan baik?

**Jawab:** bisa (dengan bimbingan guru)

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terkait keterampilan dan hasil yang mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** : Itu kan soalnya sudah jadi rutinitas seperti itu ya. ya enakya itu di rumah jadi teratur sih

4. Apakah anak bercerita terkait kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** iya kalau anak saya harus dipancing begitu, kecuali kalau ada hal-hal yang apa ya, ajaib atau misalkan bukan yang sehari-hari dilakukan. Ada contohnya itu kan kemarin anak saya jatuh kan, terus kan ada bekas luka. Dia langsung cerita, “ini tadi aku jatuh lo tapi ga kenapa-napa, ga nangis juga lo. Ini keluar darahnya terus ditolongin ustazahnya” itu cerita begitu.

5. Bagaimana gambaran anak ketika bercerita tentang kegiatannya saat belajar di sekolah?

**Jawab:** Jadi misalkan punya kesepakatan, kalau misal mau mengungkapkan pendapatnya itu kan biasanya rewel kan. Nah dia itu lebih apa ya, lebih teratur seperti itu.

6. Bagaimana tanggapan atau reaksi peserta didik ketika peserta didik setelah kegiatan pembelajaran apabila ditinjau dari minat dan kepercayaan dirinya?

**Jawab:** iya, kalau temanya itu satu sekolahan sama ya, temanya yummy yummy makanan luar negeri. tapi di anak saya yang di kelas atas, yang besok mau masuk SD itu, dia sudah tidak tertarik dengan bakpao, tapi lebih es krim, toppoki atau apalah itu, atau apa begitu. Tapi kalau anak saya yang 3,5 tahun ini lebih ke donat, bakpao, fried chicken begitu. Jadi tiap kelasnya itu beda begitu. Mereka punya kesepakatan sendiri dengan ustazahnya.

## **b. Regulasi diri**

1. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami perubahan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

**Jawab:** Ya meskipun anak-anak juga kadang mungkin di luar dari kebiasaannya atau rewelnya, tantrumnya juga ada. Ga semulus-mulus begitu, tapi lebih mudah ke penanganannya begitu lo. Jadi orang tua juga harus terlibat begitu lo mas

2. Bagaimana sikap anak selama di rumah saat sepulang sekolah?

**Jawab:** kalau kemarin itu yang bikin tembak-tembakannya itu, terus misalkan yang yummy yummy makanan luar negeri itu kan bikin donat atau bakpao begitu dibawa pulang terus ya biasa diceritain begitu. “ini untuk ibu”, loh kenapa untuk ibu, “karena aku sayang ibu”, (tertawa), “ini Aim yang bikin lo, terus mesesnya yang bawah itu mbak Afikah” temannya begitu lo. “tadi Aim minta, tapi tadi Aim minta ga dibolehin tapi ustazah Nia bilang harus berbagi” ya seperti itu lah

3. Bagaimana peserta didik meluapkan emosi selama atau sesudah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** biasanya habis pulang itu saya tanyain “adek tadi mainnya apa di sekolah?”, “ah aim ga mau sekolah” biasanya dia bete. Misalkan soalnya ga melulu tentang hasil proyeknya, tapi lebih ke emosi ke teman atau misal diisengin teman itu berpengaruh juga lo mas. Kalau untuk anak saya yang 3,5 tahun itu misal cerita dia senang ya. tapi misal kalau dia kejadian apa sama temannya itu diceritakan di rumah. Tapi ya namanya anak kalau sampai sekolah lagi ya sudah biasa begitu. Ya kalau misal dia ga nyaman sama temannya atau tengkar sama temannya kan pasti tetap ada begitu

4. Bagaimana tanggapan peserta didik saat ditanyai oleh pendidik terkait kegiatan yang mereka lakukan?

**Jawab:** Jadi misal di sekolah begitu misalkan cerita sama ustazahnya dikasih waktu, “ayo silahkan, ini bikin apa, bikinnya bagaimana?” meskipun barangnya yang jadi itu kita “iki ki opo sih” (ini itu apa sih) begitu. Ga kebayang begitu kalau itu yang dimaksud tembak-tembakan misalnya begitu. Tapi mungkin dia sudah punya imajinasinya ya mungkin.

Biasanya itu kalau kita di sini biasanya dikasih video anak ngasih penjelasan hasil proyeknya itu. Misal nanti dikasih video sama ustazah, dia menceritakan dia menjelaskan

5. Bagaimana sikap peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan saat pembelajaran?

**Jawab:** kalau dari ustazah nggih, biasanya ustazah nanti laporan kalau rewel yang beneran tantrum sampai sulit untuk diatasi itu biasanya karena tengkar sama temannya itu mas. Kalau di sekolah ya karena saya tidak langsung menghadapi ya, kalau dari ustazahnya biasanya nanti diinfokan

### **C. Dampak pengimplementasian *project-based learning* berbasis pembelajaran sentra untuk menstimulasi kemandirian anak**

1. Dampak apa saja yang terjadi pada anak setelah kegiatan pembelajaran?

**Jawab:** Ya alhamdulillah banyak perkembangan sih. Tadinya kan kalau anak saya cowok kan bicaranya sedikit ya. jadi dia mulai sekolah itu sekitar umur 28 bulan sepertinya. Sekitar 2 tahun 3 bulanan ya. jadi tahun ini itu sudah 1 tahunan. Tapi sudah banyak perkembangannya, terutama di komunikasi terus sama mengontrol rewelnya seperti itu. Nah terus menurut saya anak itu tambah pede, pede bercerita. Dia itu kaya presentasi mungkin ya. terus misalkan kalau pagi itu, misal bapak ibunya mau berangkat kan orang tua juga maunya anak itu cepat-cepat ya nah tapi dia itu kadang minta yang terakhir. Ya itu saya itu senangnya jadi pintar komunikasi ya. Cara dia menyampaikan apa ya, lebih ke kalau misal dia tidak setuju misal disuruh apa sama ibunya dimintai tolong itu dia ga mau terus ga setuju itu dia punya pembelaan “aku gamau soalnya aku lagi ini. ibu nanti ya setelah mengerjakan ini” begitu.

2. Perubahan apa yang terlihat signifikan pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan?

**Jawab:** Nah dari situ (membuat mainan) dia bisa tahu kalau persenjataan itu tidak boleh digunakan oleh orang umum. Nah dia cerita ke ibunya ini kalau yang punya pihak tertentu itu saya takjub lo itu karena kok bisa

sampai segitunya lo. Maksudnya kalau anak begitu biasanya kan kalau main ya Cuma main begitu. Tapi dia bisa tahu fungsinya, penggunaannya itu, “ini nganu buk, ada yang beneran. Ada yang bisa buat menembak terus bikin orangnya meninggal” nah seperti itu. Itu 3,5 tahun lo, saya saja heran kok bisa begitu. Nah terus menurut saya anak itu tambah pede, pede bercerita. Dia itu kaya presentasi mungkin ya







### Invitasi Main



- c. Kelengkapan kurikulum
- d. (soon)
- 2. Pelaksanaan PjBL
  - a. Persiapan pembelajaran

Lingkungan bermain





b. Memulai kelas



c. Waktu berproyek



d. Pasca proyek



### 3. Upaya Stimulasi Kemandirian



### 4. Dampak Pengimplementasian PjBL untuk Menstimulasi Kemandirian Anak





## Lampiran 7. Tabel Analisis Data

### REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL PENELITIAN


#### Keterangan

K : Kepala Sekolah
O: Orang Tua

SK: Siti Khundaifah
AA: Arief Andianto
SF: Siti Fatimah
SZ: Siti Zahrotul
NK : Nurul Khasanah
WA: Wafiroh

CL 1: Catatan Lapangan 1
CL 2: Catatan Lapangan 2
CL 3: Catatan Lapangan 3
CL 4: Catatan Lapangan 4
CL 5: Catatan Lapangan 5
CL 6: Catatan Lapangan 6
CL 7: Catatan Lapangan 7
CL 8: Catatan Lapangan 8

No.	Aspek yang diteliti	Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	<b>Proses Pembelajaran PjBL di KB Khodijah</b>				
a.	Persiapan pembelajaran	<p>jadi kalau untuk pembelajaran itu dikenal 4 pijakan main. Itu sebenarnya juga akrabnya mungkin di pembelajaran sentra, pembelajaran sudut, atau yang lain. mungkin memudahkannya bisa disebut persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Nah lanjut Pijakan itu seperti dasar atau persiapan. pijakan itu ada 4, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. pertama pijakan lingkungan main disiapkan oleh guru. Nah ini dilakukan minimal satu hari sebelum hari pembelajaran. Jadi karena di sini karena memakai media <i>loosepart</i> kita menyiapkan 4 tempat main atau invitasi. Ini yang kita tempel itu ada kalimat-kalimat invitasi itu namanya invitasi main. Nah ini disiapkan sehari sebelum kegiatan pembelajaran, itu namanya pijakan lingkungan main.”</p> <p>(K; SK)</p>	<p>Sesampainya di kelas, saya melihat bahwa anak-anak sedang bersama-sama membaca surat-surat pendek Al Quran yang menjadi pembiasaan pagi hari. Lingkungan sekitar kelas terlihat cukup rapi dengan beberapa set tempat yang terlihat sudah dipersiapkan sebelum para siswa mulai membaca surat pendek Al-Quran karena kelas baru saja akan dimulai. Tiap set tersebut terlihat memiliki jenis-jenis tertentu. Terdapat set yang berisi tumbuhan, kemudian set dengan berbagai huruf, set dengan barang-barang bekas, serta set dengan beberapa bahan-bahan alam.</p> <p>(CL 2)</p>		<p>Proses pembelajaran dikenal dengan istilah Pijakan Main yang berisi Pijakan Lingkungan Main, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, dan Pijakan Setelah Main. Istilah tersebut mengacu pada beberapa model pembelajaran, tapi lebih akrab dikenal pada pembelajaran sentra, pembelajaran sudut, dan sebagainya. Umumnya, proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pijakan Lingkungan Main atau persiapan merupakan penyiapan ruang belajar dengan beberapa set media</p>

					pembelajaran yang disebut invitasi main.
Reduksi Data					
		Terdapat 4 kegiatan utama dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah pijakan main yaitu Pijakan Lingkungan Main, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, dan Pijakan Setelah Main. Pijakan Lingkungan Main atau persiapan kelas berisi persiapan kelas yang dilakukan oleh pendidik dengan menyiapkan tempat-tempat bernama invitasi main.	Terdapat set yang berisi tumbuhan, kemudian set dengan berbagai huruf, set dengan barang-barang bekas, serta set dengan beberapa bahan-bahan alam yang sudah dipersiapkan sebelumnya	Terdapat beberapa jenis mainan yang dikelompokkan berdasarkan jenis barangnya dengan kertas berisi kalimat-kalimat ajakan	
Penyajian Data					
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses pembelajaran dikenal dengan istilah Pijakan Main yang berisi Pijakan Lingkungan Main, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, dan Pijakan Setelah Main</li> <li>b. Istilah Pijakan Main tidak mengacu pada satu pembelajaran tertentu, melainkan merujuk pada proses pembelajaran umum</li> <li>c. Pijakan Lingkungan Main atau Persiapan berupa penyediaan media pembelajaran yang dikenal dengan istilah “invitasi main” yang berjumlah 4 set</li> </ul>				

<p>b.</p>	<p>Memulai kelas</p>	<p>“Nah setelah itu ada yang namanya pijakan sebelum main. Di pijakan sebelum main ini ada banyak hal yang dilakukan oleh guru. Salam pembukaan, menanyakan kabar, berdoa, membahas tentang topik hari itu, diskusi dengan anak, menggali kosa kata hari itu dengan menulis di papan tulis yang ditemukan oleh anak itu, kemudian menyampaikan hari itu ada 4 invitasi tempat main, terus akhirnya kesepakatan main.”</p> <p>“Nah guru itu juga memberikan kalimat-kalimat pemantik. Kalau kita berbicara tentang 4 tahapan di STEAM kan ada explore yang mengeksplorasi anak dengan memberi tantangan. Kemudian extend dengan guru memberikan kalimat tantangan atau pemantik itu merupakan kalimat lanjutan. Ketika anak sudah berproyek itu kita tantang-tantang lagi. Kemudian ada engage itu keterlibatan anak dengan mainannya itu. Kemudian evaluation jadi 4 tahapan.”</p> <p>“termasuk pas kesini itu ada kelompok Chana, Raket, atau yang lain itu juga anak yang menentukan. Jadi lewat diskusi itu kita benar-benar dapat menumbuhkan banyak karakter. Seperti karakter mau mendengarkan orang lain, menerima masukan orang lain, termasuk berlapang dada ketika topik yang dia usulkan tidak diterima. Tapi kalau itu fleksibel sih mas. Proyek yang memang mereka kerjakan bersama-sama ada yang mereka kerjakan</p>	<p>Setelah pembacaan surat, kegiatan dimulai dengan pemberian apersepsi berupa refleksi materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Adapun tema yang diangkat pada pembelajaran kali ini adalah "Prastowo Budoyo Jawa". Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi tentang penggunaan bahasa Jawa dan kilas balik tentang kegiatan "Syawalan" yang dilakukan beberapa hari lalu. Syawalan itu sendiri merupakan budaya Jawa berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bulan Syawal atau saat Idul Fitri. Pendidik meminta anak-anak untuk menyebutkan kegiatan apa saja yang mereka lakukan dengan bantuan dari pendidik. Anak menyebutkan berbagai kegiatan dengan stimulasi berupa "apalagi" dari pendidik sehingga mereka menyebutkan banyak sekali kegiatan. Saat kegiatan itu pula anak terlihat dapat menjawab pertanyaan secara spontan dengan beberapa kali bantuan dari pendidik dengan kata "apa" dan "bagaimana". Sebagai kegiatan pembelajaran anak, tentu terdapat kondisi saat kelas cukup riuh dan tidak terkondisi. Saat hal tersebut terjadi, pendidik akan mengajak anak untuk tenang dan fokus dengan kata-kata persuasif yang tergabung dalam kalimat berupa "mari kita fokus. Coba hari ini kita membahas apa?" yang menyebabkan anak menjawab pertanyaan sehingga kondisi kelas menjadi kondusif.</p>		<p>Kegiatan memulai kelas disebut juga dengan Pijakan Sebelum Main. Proses ini memerlukan peran penting pendidik sebagai pengarah kegiatan pembelajaran. Pendidik harus melakukan berbagai stimulasi untuk memunculkan ide siswa hingga mereka dapat mengungkapkannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan pembukaan kelas. Pendidik akan menyapa siswa, menanyakan kabar, dan bernyanyi untuk memfokuskan siswa. Setelah itu, pendidik akan mendorong siswa untuk berpendapat dengan melakukan refleksi terkait materi</p>
-----------	----------------------	--	---	--	--

		<p>sendiri. jadi berbicara tentang PjBL itu bebas fleksibel. Jadi misal aku ingin mengerjakan secara berkolaborasi ya silakan. Malah di situ kan ustazah bisa 4K yang kolaborasi kan. Jadi meskipun proyek mereka pribadi tapi mereka tetap butuh bantuan orang lain. termasuk waktu itu tidak kita target. Kita kan tidak tahu proyeknya selesai pastinya kapan. Tiap di akhir sesi bermain, pijakan saat bermain kita tanyakan. ‘proyekmu sudah selesai? Mau dilanjutkan besok atau tidak?’ makanya tidak ada “yok bereskan mainannya, kembalikan ke tempat semula”. Ketika mereka memang, “aku ingin melanjutkan mainnya hari untuk besok”. Ya sudah berarti dibersihkan saja yang tidak terpakai. Katakanlah misal itu bangunan balok yang memakan banyak tempat, kalau itu memang mau dilanjut besok ya silahkan, tidak dibongkar. Jadi kalau tentang waktu itu satu anak dengan anak yang lain itu pasti berbeda. Nanti bisa lihat hasil evaluasi kami yang namanya foto berseri itu anak punya proyek sendiri-sendiri.”</p> <p>“Ketika kita berbicara “oke teman-teman kita akan membahas tentang yummy-yummy makanan luar negeri. yok kita kembali di awal tahun ajaran, teman-teman memilih akan membahas piza, donat, bakso, es krim, bakpao”. Nah kita tawarkan dulu mas, “adakah yang tidak ingin dibahas?”. “ga mau bakso soalnya aku sudah tahu” “oke sepakat? Kalau</p>	<p>Setelah itu, pendidik mengajak siswa untuk berkeliling ke set-set yang sudah dipersiapkan sebelumnya.</p> <p>Setelah beberapa waktu, pendidik mulai mengajak peserta didik untuk bermain dengan kalimat "mau main apa hari ini?". Setelah pertanyaan tersebut, pendidik memberi waktu kepada anak untuk menentukan karya atau kegiatan yang akan mereka kerjakan hari ini yang disebut dengan proyek. Terdapat beberapa opsi yang diberikan terkait proyek yang akan dilaksanakan yaitu membuat hal baru atau melanjutkan proyek mereka sebelumnya.</p> <p>Anak-anak terlihat berdiskusi dengan teman-temannya yang sepertinya sudah menjadi kelompoknya masing-masing dan berdiskusi terkait peraturan-peraturan selama kegiatan proyek berlangsung</p> <p>Kemudian, anak mempersiapkan alat dan bahan untuk proyeknya masing-masing yang sudah disediakan di sekitar ruangan bermainnya. Setelah itu pelaksanaan pengerjaan proyek dilakukan.</p> <p>(CL 2)</p>		<p>pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Saat kegiatan observasi, materi atau tema yang dibahas merupakan “Prastowo Budoyo Jawa” yang masih berkaitan dengan Hari Raya Idul Fitri sehingga siswa dapat menyebutkan berbagai hal yang berhubungan dengan hari raya tersebut.</p> <p>Kemudian, pendidik akan mengajak siswa berkeliling ke berbagai tempat invitasi main dan mereka akan membaca kalimat invitasi yang tersedia di tiap invitasi main tersebut. setelah itu, pendidik akan memulai kelas dengan kata “mau main apa hari ini?”. melalui pertanyaan tersebut, siswa akan</p>
--	--	--	--	---	---

	<p>tidak kita bahas, kalau iya ya sudah. Adakah yang mau ditambahkan?” Boleh, makanya jangan tanya kalau di tiap kelas pembahasannya berbeda-beda. Yang sana bisa saja bahas piza, yang sini bisa saja bahas spageti. Pasti akan berbeda-beda. Terus ketika kita berproyek kita tawarkan dulu “kita mau bahas apa dulu?” piza. Yok bagaimana kita mengetahui apa itu piza, siapa yang pertama kali membuat piza, bahannya, sejarahnya seperti. Makanya tidak bisa lepas dari gadget mas. Makanya ustazah tidak kebanyakan ngomong. Yok kita cari. Soalnya itu Hp lebih bisa dipercaya anak daripada kita yang ngomong. Ohh ternyata sejarah piza seperti ini, asal negaranya dari sini, cara membuatnya seperti ini. ketika anak-anak sudah mengetahui mereka akan muncul sendiri idenya. “aku ingin mencoba” “oke teman kalian ada yang ingin mencoba. Adakah yang mau menemani? Adakah yang mau mencoba juga?””.</p> <p>(K; SK)</p>			<p>menyebutkan berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Mereka akan berkelompok secara spontan sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat sebelumnya. setelah itu, pendidik akan membuat kesepakatan atau peraturan bersama terkait kegiatan yang dilakukan seperti hal yang boleh dan tidak dilakukan, jadwal bermain, serta keputusan-keputusan lainnya.</p>
Reduksi data				
	<p>Proses memulai kelas disebut juga dengan istilah Pijakan Sebelum Main dengan kegiatan utama berupa salam pembukaan, menanyakan kabar, berdoa, membahas tentang topik hari itu, diskusi dengan anak, menggali kosa kata hari itu dengan menulis di papan tulis yang ditemukan oleh siswa, penyampaian undangan tempat main, kemudian kesepakatan main.</p>	<p>kegiatan dimulai dengan pembacaan kemudian dilakukan apersepsi terkait materi yang dipelajari. Pendidik akan membantu siswa untuk dapat menyebutkan berbagai kata terkait materi yang dipelajari dengan kata "apalagi", "apa", dan "bagaimana". Pendidik juga menggunakan kata persuasif untuk mengondisikan kelas sehingga kelas</p>	<p>Pada gambar, terlihat siswa sedang berkumpul bersama dengan kegiatan berupa mengaji bersama. Setelah itu, pendidik terlihat sedang memperlihatkan gambar berupa materi yang dipelajari. Setelah itu,</p>	

		Pendidik akan menggunakan kalimat pemantik untuk mendorong ide siswa hingga mereka dapat mengembangkan proyek yang dirancang seperti kata “apa” dan “bagaimana”.	tidak riuh. Setelah itu, pendidik akan mengajak siswa berkeliling ke tiap set yang dipersiapkan. Setelah berkeliling, peneliti akan memancing siswa dengan pertanyaan "mau main apa hari ini?". Siswa akan menyebutkan berbagai kegiatannya dengan opsi melanjutkan kegiatan terdahulu atau membuat baru. Setelah itu, siswa akan berdiskusi dengan teman-temannya serta menyiapkan berbagai kebutuhan proyek dari tiap set yang tersedia. Pendidik dan siswa juga menyepakati bersama peraturan yang dibuat.	pendidik terlihat menulis berbagai kata yang sudah disebutkan oleh siswa. Kemudian, siswa diajak untuk berkeliling ke set-set yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya, siswa terlihat sedang memperhatikan set yang ada dengan membaca teks. Kemudian, setelah proses diskusi siswa terlihat sedang mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan	
	Penyajian data				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan memulai proyek atau Pijakan Sebelum Main dilakukan saat kelas dimulai dengan kegiatan utama berupa salam, menanyakan kabar, berdoa, diskusi dengan anak terkait materi yang dipelajari, menggali kosa kata, penyampaian undangan tempat main, kemudian membuat kesepakatan main.</li> <li>b. Pendidik menggunakan kalimat inkuiri atau pemantik berupa “apa” dan “bagaimana untuk mengembangkan ide siswa”.</li> <li>c. Kegiatan perancangan proyek dan seluruh keputusan diserahkan serta disepakati bersama oleh siswa.</li> </ul>				

c.	<p>Saat berproyek</p>	<p>Nah yang ketiga adalah pijakan saat main. Itu anak-anak yang berperan banyak. Itu mereka berproyek atau bermain sesuai dengan ide dan kreativitasnya mereka masing-masing. Nah jadi itu yang menjadi kesempatan berproyek mereka. Nah apa yang menjadi tugas guru? Guru memfasilitasi, menjadi motivator, evaluator. Nah di situ guru menjadi evaluator untuk mengevaluasi masing-masing tahapan bermain anak maupun capaian pembelajaran anak.</p> <p>Tidak ada proses kritik dan revisi. jadi anak-anak itu punya minat yang berbeda-beda, proyek yang berbeda-beda. Jadi terdiferensiasi itu ada prosesnya, isinya, hasilnya, produknya. Nah itu pasti berbeda-beda. Kita menghargai pandangan tiap anak juga sih ya. jadi untuk kritik dan revisi itu tidak ada agar mereka juga bebas berekspresi juga</p> <p>kalau di dalam kelas ya menyiapkan, memfasilitasi kegiatan bermain mereka dengan loosepart, memfasilitasi waktu bermain mereka. Jadi ya meskipun kita punya jadwal tapi anak-anak merasa kurang, “belum selesai”. Ya kita berikan perpanjangan waktu itu bagian dari fasilitas. Jadi memfasilitasi ide bermain mereka, waktu main, kemerdekaan berproyek mereka, itu salah satu bagian dari fasilitasi untuk mereka</p> <p>kalau di dalam kelas ya menyiapkan, memfasilitasi kegiatan bermain mereka dengan</p>	<p>Anak secara mandiri akan bekerja dalam kelompok dan mengambil perannya masing-masing. Pembagian tersebut tidak melalui proses diskusi secara spesifik, melainkan lebih spontan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Ada yang memotong, merobek, mengelem, mengelompokkan, dan berbagai kegiatan lainnya. Awalnya, mereka cukup gaduh dan ramai. Namun setelah 10 menit, mereka tampak tenang dan benar-benar fokus mengerjakan proyeknya masing-masing. Pendidik akan berkeliling ke tiap kelompok dan menanyakan kesulitan yang dihadapi.</p> <p>Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak benar-benar diberikan kebebasan untuk belajar dan bergerak. Terlihat mereka secara aktif mengerjakan proyek dengan teman-temannya dalam kelompok. Tidak jarang, saat mengalami keterbatasan bahan untuk pengerjaan proyek anak akan mencari bahan tersebut dengan meminta di kelas lainnya. Begitu pun dengan anak kelas lainnya yang mencari bahan untuk proyeknya di kelas tersebut. Saat anak kelas lain meminta bahan, mereka harus berkata dengan baik dan mengonfirmasi barang tersebut akan digunakan atau tidak. Apabila digunakan, maka mereka tidak akan memintanya. Apabila bahan tersebut tidak dapat diminta, anak terlihat tidak masalah dan mencari</p>		<p>Pijakan Saat Main atau yang disebut juga kegiatan inti berfokus pada siswa dengan proses pelaksanaan proyek. Proyek yang dilakukan bebas ditentukan oleh siswa dengan segala sesuatu terkait kebutuhan, proses pelaksanaan, dan jenis kegiatan pun dibebaskan sesuai dengan keinginan siswa. Umumnya, kegiatan siswa dapat berupa memotong, mengelem, mewarnai, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun terdapat juga proyek-proyek lain seperti membuat mainan tertentu ataupun membuat lomba kelereng. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Pendidik akan membantu kegiatan</p>
----	-----------------------	---	--	--	---

loosepart, memfasilitasi waktu bermain mereka. Jadi ya meskipun kita punya jadwal tapi anak-anak merasa kurang, “belum selesai”. Ya kita berikan perpanjangan waktu itu bagian dari fasilitas. Jadi memfasilitasi ide bermain mereka, waktu main, kemerdekaan berproyek mereka, itu salah satu bagian dari fasilitasi untuk mereka  
(K; SK)  
iya dikerjakan sendiri. misal pas kemarin mewarnai itu ya anak mewarnai sendiri. kan divideo begitu kegiatan lukisnya. Ya kadang warnanya juga ga kontras karena itu memang kreativitas dan keinginan siswa berarti sudah bagus lah  
(O; NK)  
iya yang melakukan juga anak-anak. Nah terus itu kan ada timbal balik dari orang tua juga kan tentang peran. Jadi setiap anak yang dibutuhkan bahannya apa ya berarti nanti anak dari sekolah nanti kita akan berproyek buat misal buat es krim. Jadi nanti bahannya apa nanti ditulis. Terus nanti tiap anak dibagi bahkan yang membagi juga anak-anak. Nanti mereka tulis di kertas. Nanti kamu bawa apa, kamu bawa apa ya pakai kertas kecil itu tadi. Jadi biasanya tiap pulang sekolah itu bilanganya, buk aku besok bawa ini, aku bawa ini. Jadi pakai kertas kecil itu walaupun tulisannya tidak bisa dibaca. Jadi kerja tim itu sudah solid bekerja sama  
(O;SF)

bahannya di kelas yang lainnya atau mengganti bahan tersebut dengan bahan lainnya. Apabila mereka telah selesai, mereka diberi kebebasan untuk bermain di dalam ruangan.

Anak dengan berbagai keunikannya memang sangat menarik untuk diperhatikan. Suatu kejadian, terdapat sedikit konflik berupa seorang anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan dan mengenai temannya. Temannya tersebut menangis namun tidak secara berlebihan, bahkan pendidiknya tidak tau akan kejadian tersebut. Anak-anak yang ada di sekitarnya datang dan menenangkannya dengan bergurau. Anak yang menjatuhkan mainan tersebut meminta maaf dan mereka berhasil mengatasi permasalahan tersebut tanpa bantuan dari pendidik.

Anak-anak tersebut juga terlihat pantang menyerah. Beberapa kali mereka mengalami kesulitan namun mereka mencoba memecahkannya sendiri. Mereka akan melaporkan kesulitannya kepada pendidik saat benar-benar tidak dapat mengatasi dan pendidik akan membantunya secara sigap dan sabar. Pendidik juga sangat tanggap dengan menenangkan dan membantu anak untuk mengatasi permasalahannya.



siswa serta mengawasi kegiatan mereka dengan mendatangi masing-masing kelompok. Meskipun berkelompok, kegiatan proyek tersebut pada dasarnya merupakan proyek pribadi. Maka dari itu, siswa tidak berkelompok secara khusus dan proses pengerjaannya fleksibel hingga dapat melibatkan kelompok-kelompok lainnya. Kebutuhan proyek pun juga dibebaskan. Siswa dapat menentukan sendiri kebutuhan proyeknya. Saat bahan atau alat proyeknya kurang, siswa pun didorong untuk melengkapinya sendiri dengan mencarinya di kelas ataupun lingkungan sekitarnya.

	<p>Misal “mama besok aku mau bikin ini” yauda disediakan, baru nanti mereka kerjakan sama teman-temannya. Jadi masing-masing anak itu memiliki proyek yang berbeda. Satunya ingin ini, satunya ingin ini ya monggo silakan gitu (O;SZ)</p> <p>Kalau anak saya kemarin cerita itu dia bikin tembak-tembakan (mainan pistol). Jadi dia itu inspirasinya dari kakak-kakak yang mau kelas satu itu kan mau pentas terus ada pak polisinya. Pak polisi itu mungkin anak identik dengan persenjataannya itu, terus ya itu anak bikin tembak-tembakan itu (O; WA)</p>	<p>Peran pendidik memang sangat penting pada kegiatan. Pendidik mampu mengoordinasikan kelas agar tetap tertib dan berada pada kegiatan berupa pengerjaan proyek. Pendidik juga mampu untuk menyelesaikan konflik kecil dan mengarahkan mereka untuk tetap fokus serta tidak mengganggu temannya.</p> <p>Waktu pengerjaan tiap kelompok berbeda antara satu dengan yang lainnya. Saat anak selesai mengerjakan, mereka diperbolehkan untuk bermain. Tidak jarang mereka akan mengungkapkan hal baru dan hasil bermain mereka kepada pendidik. Setelah kurang lebih 2 jam kegiatan berlangsung, kegiatan pengerjaan akan berhenti. (CL 2)</p>		
Reduksi data				
	<p>Pijakan Saat Main merupakan kegiatan yang menjadikan siswa untuk memiliki banyak peran. Siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan ide dan kreativitasnya masing-masing. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mewarnai, melukis, atau membuat mainannya sendiri. Siswa juga dapat menentukan kegiatan serta kebutuhan mereka untuk kegiatan pembelajaran di lain hari. Nantinya, mereka akan membahas kebutuhannya secara bersama kemudian sesampainya di rumah mereka akan bercerita</p>	<p>Siswa akan bekerja dalam kelompok dengan perannya masing-masing tanpa melalui sistem diskusi tertentu. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti memotong, merobek, mengelem, dan berbagai kegiatan lainnya. Siswa terlihat berkonsentrasi penuh setelah 10 menit pembelajaran berlangsung. Siswa benar-benar diberikan kebebasan untuk belajar dan bergerak. Bahkan untuk pelengkapan kebutuhan proyek yang kurang pun mereka akan berinisiatif untuk mencarinya dengan meminta di kelas lain</p>	<p>Siswa terlihat sedang menggunting bersama dengan teman-temannya tanpa memandang gendernya. Mereka terlihat sedang mengolah bahan-bahan bekas untuk menjadi suatu barang tertentu. Di foto yang lain, terlihat dua orang siswa sedang bermain bersama yang merupakan proyek mereka berupa balap</p>	

		<p>pada orang tuanya untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Tidak terdapat proses kritik dan revisi untuk menghargai pengalaman dan pemikiran masing-masing siswa. Peran fasilitator menjadi penting karena sebagai anak, siswa masih membutuhkan banyak arahan seperti media pembelajaran ataupun waktu. Ketika waktu berproyek dinilai kurang, pendidik akan memberikan tambahan waktu.</p>	<p>secara halus. Siswa terlihat pantang menyerah ketika menghadapi masalah dan akan meminta tolong kepada pendidik apabila benar-benar kesulitan. Pendidik pun akan berkeliling ke tiap kelompok untuk memantau proyek-proyeknya. Selain itu pendidik berperan menjadi koordinator kegiatan agar kelas tertib dan fokus. Waktu pengerjaan bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.</p>	<p>kelereng. Selanjutnya, siswa yang membuat lomba kelereng tersebut terlihat sedang berdiskusi dan menyiapkan perlengkapan-perengkapan lain. Pada foto-foto selanjutnya, terlihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti memotong, menggabungkan, mewarnai, dan berbagai kegiatan lainnya. Kemudian, terlihat pendidik sedang mengunjungi salah satu kelompok untuk melakukan pendampingan dan pengawasan. Foto terakhir menunjukkan sekelompok siswa yang berada di luar kelas untuk melengkapi kebutuhan proyeknya yang dirasa kurang.</p>	
Penyajian data					
	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pijakan Saat Main atau kegiatan inti merupakan proses yang memberikan siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan ide dan kreativitasnya masing-masing.</li> <li>b. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah memotong, mengelem, mewarnai, dan berbagai kegiatan lainnya untuk membuat suatu luaran tertentu seperti mainan pistol ataupun lomba kelereng.</li> <li>c. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.</li> <li>d. Pendidik akan membantu kegiatan siswa serta mengawasi kegiatan mereka dengan mendatangi masing-masing kelompok</li> </ol>				

	<p>e. Siswa tidak berkelompok secara khusus dan proses pengerjaannya fleksibel hingga dapat melibatkan kelompok-kelompok lainnya.</p> <p>f. Siswa dapat menentukan sendiri kebutuhan proyeknya dan saat bahan atau alat proyeknya kurang, siswa pun didorong untuk melengkapinya sendiri dengan mencarinya di kelas ataupun lingkungan sekitarnya.</p>				
d.	<p>Setelah berproyek</p>	<p>Setelah itu ada pijakan setelah main. Itu guru menggali informasi dari anak-anak tentang bagaimana pengalaman bermain anak pada hari itu. Mereka diberi kesempatan untuk menceritakan yang dikerjakan pada hari itu. Nah di sini tidak ada lagi kata seragam. setiap anak pasti punya pengalaman yang berbeda, punya kosakata yang berbeda, dan kalau sudah pernah dengar tentang pembelajaran terdiferensiasi nah itu ini. jadi anak-anak itu punya minat yang berbeda-beda, proyek yang berbeda-beda. Jadi terdiferensiasi itu ada prosesnya, isinya, hasilnya, produknya. Nah itu pasti berbeda-beda. Katakanlah misalnya proyeknya sama seperti membuat baju robot dari kardus. Misalnya sama-sama dari kardus. Mestinya prosesnya berbeda, pengalamannya berbeda, kesulitan yang ditemui juga berbeda. Makanya tidak ada kata seragam, pasti berbeda iya jadi itu mereka menyampaikan pengalaman bermain mereka. Kalau tentang caranya itu tergantung teknisnya. Bisa dengan berbaris, mungkin ustazah inginnya agar rapi, tapi idealnya dengan melingkar mas. Karena dengan melingkar itu kan anak yang lain bisa melihat ketika yang lainnya sedang presentasi.</p>	<p>Pendidik akan meminta anak untuk membereskan ruangnya. Mereka membereskan ruangan tersebut secara bersama-sama dengan dorongan dari pendidik.</p> <p>Setelah ruangan rapi, pendidik akan meminta anak untuk berbaris. Kegiatan tersebut dilakukan untuk bersiap sebelum makan siang dengan perintah berupa "berbaris untuk mendapat tiket cuci tangan". Untuk mendapat tiket tersebut, pendidik meminta anak untuk bercerita tentang kegiatan mereka selama pembelajaran. Anak akan bercerita dengan bantuan dari pendidik, bahkan terdapat beberapa siswa yang mampu bercerita sendiri. Tiap anak bercerita, pendidik akan mengajak mereka untuk tos dan membolehkan mereka untuk cuci tangan serta mengambil bekal. Kegiatan tersebut diulangi hingga anak terakhir bercerita</p> <p>Setelah makan, anak akan diberikan waktu untuk bermain selama kurang lebih satu jam. Setelah itu mereka akan kembali ke kelas dan diuji oleh pendidik untuk membaca buku</p>		<p>Pijakan saat main atau penutup merupakan proses terakhir pembelajaran dengan kegiatan utama berupa proses cerita siswa terkait pengalaman belajarnya pada hari itu. Teknis cerita dapat dilakukan secara duduk melingkar ataupun berbaris dan direkam untuk dikirimkan kepada orang tua siswa. Namun, sebelum itu siswa akan membersihkan ruang belajarnya bersama-sama terlebih dahulu. Luaran proyek dapat dibawa pulang siswa ataupun disumbangkan untuk kegiatan <i>Market Day</i> oleh lembaga</p>

Tapi ya itu teknisnya sih mas, mau berbaris ya silahkan. Tapi untuk melingkar itu lebih umum. Untuk proyek sendiri yang sudah dikerjakan anak itu kita tawarkan juga, “mau dibawa pulang?” kalau dibawa pulang silakan. “tidak mau saya sedekahkan” jadi ya memang sefleksibel itu mas. Dari proyek yang mereka hasilkan itu ya silakan mau mereka apa kan. Tapi memang kita punya momen *Market Day*, Lelang Hasil Karya itu. Nah nanti saat lelang itu mereka boleh menjualnya, boleh menyedekahkan, boleh dibawa pulang juga (K; SK)

Jadi anak nanti di depan kelas itu menceritakan, ada panggung kecil seperti itu terus nanti cerita tentang warnanya, mengandung vitamin apa, nanti bermanfaat untuk mata (O; AA)

Kebetulan pas itu Lamia membuat proyek luar angkasa ya. pas itu dia membuat apa dari batu dari pasir, itu kaya galaksi. Terus di jual. Tapi ya yang beli ya orang tuanya itu ya. Jadi itu mengapresiasi hasil kreativitasnya (O; NK)

kadang kalau kemarin temanya makanan ya berarti langsung dimakan, dibagikan dengan kelompok yang lain. misal proyek lain seperti membuat proyek yang misalkan temanya itu kemarin ada tanaman. Jadi itu bawa tanaman dari rumah. Ada yang bawa bibit jagung atau bibit yang lain itu nanti anak ambil tanah

bacaan sederhana sebagai bentuk pembelajaran lainnya. (CL 2)


Pukul 10.40 kelas telah selesai dilaksanakan. Jadwal ini sedikit mundur karena permintaan dari anak-anak yang Ingin mengembangkan lagi proyeknya. Pada akhir kegiatan, terlihat anak mengalami sedikit perdebatan. Terlihat seorang anak yang sedang membuat mobil-mobilan mendapat kritikan terkait ban yang kurang rapi. Anak yang diberi kritik awalnya terlihat tidak terima namun akhirnya ia menerima dan memperbaikinya. Teman-temannya yang lain juga turut membantu tanpa diminta agar proyeknya menjadi lebih bagus.

Setelah selesai, anak membersihkan ruang kelasnya. Terlihat anak menyapu, membuang sampah ke tempatnya, dan mengembalikan alat dan bahan ke tempatnya. Anak-anak terlihat lebih tanggap untuk membereskannya.

Setelah rapi, pendidik meminta anak untuk duduk melingkar untuk melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi. Pendidik akan menyampaikan pandangan dan evaluasi kepada proses serta hasil kerja proyek anak. Setelah itu, anak akan diminta untuk berdiri dan bercerita tentang kegiatan yang telah



	<p>sendiri, ditanam sendiri, diteliti sendiri itu dipahami tiap harinya perkembangan tanamannya. anak sendiri yang menentukan (O; SF)</p> <p>Malah kadang orang tua kadang misal habis masak-masak. Di sekolah masak kok sampai rumah biasanya ada yang japri (pesan pribadi) “bunda tadi itu resepnya dari bunda siapa ya? kok enak begitu, anak-anak mau bikin di rumah (O; SZ)</p> <p>Biasanya itu kalau kita di sini biasanya dikasih video anak ngasih penjelasan hasil proyeknya itu (O; WA)</p>	<p>mereka lakukan. Anak-anak bercerita dengan bahasa mereka dan memiliki banyak kosakata serta lebih lancar dalam mengungkapkannya.</p> <p>Kegiatan ditutup dengan pendidik yang menanyakan kegiatan/proyek yang akan dikerjakan pada pertemuan yang akan datang. Anak juga diberi waktu untuk cuci tangan dan melanjutkan kegiatan dengan makan bersama (CL 3)</p>		
	Reduksi data			
	<p>Pijakan Setelah Main atau disebut juga penutup merupakan proses terakhir kegiatan pembelajaran. Siswa akan didorong untuk bercerita dengan menggali kegiatan bermain pada hari itu. Cerita siswa akan berbeda-beda karena pengalaman yang dilalui akan berbeda pula sehingga tidak diperlukan proses kritik dan revisi. Teknis bercerita tersebut disesuaikan dengan keputusan pendidik, tetapi pada praktiknya terdapat dua jenis teknis bercerita yaitu duduk melingkar dan berbaris. Proses tersebut pada umumnya dapat direkam untuk dilaporkan pada orang tua siswa. Produk atau luaran proyek siswa akan ditawarkan pada siswa untuk dibawa pulang atau disumbangkan pada kegiatan bernama Market Day bersama</p>	<p>Setelah proses berproyek selesai, siswa diarahkan untuk membereskan ruang bermainnya bersama. Setelah itu, siswa akan melakukan kegiatan presentasi berupa bercerita tentang pengalaman belajar yang sudah didapatkan pada hari itu. Terdapat beberapa jenis kegiatan presentasi, yaitu duduk melingkar dan berbaris. Setelah masing-masing siswa bercerita, siswa akan makan bersama sebelum pulang ataupun penambahan materi pembelajaran.</p>	<p>Pada foto tersebut, terlihat para siswa secara mandiri membersihkan ruangan belajar mereka setelah kegiatan proyek selesai dilakukan. Pendidik tidak terlibat secara aktif dan hanya mengarahkan para siswa. Setelah itu, terlihat siswa sedang berdiri di depan teman-temannya yang duduk melingkar untuk bercerita tentang pengalamannya hari itu. Selain itu, siswa juga terlihat sedang berbaris di</p>	

		orang tua. Kegiatan juga dapat berlanjut di rumah. Orang tua sesuai dengan arahan pendidik akan menanyakan pengalaman belajar siswa sehingga mereka dapat mengetahui pengalaman mereka serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan proyek mereka selanjutnya. Siswa pun juga terkadang ingin melakukan proyek serupa seperti yang dilakukan di sekolah seperti memasak.		depan pendidik untuk bercerita. Setelah bercerita, siswa akan makan bersama.	
	Penyajian data				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pijakan saat main atau penutup merupakan proses terakhir pembelajaran dengan kegiatan utama berupa proses cerita siswa terkait pengalaman belajarnya pada hari itu atau disebut juga presentasi.</li> <li>b. Lembaga membiasakan siswa untuk merapikan lingkungan sekitarnya.</li> <li>c. Teknis cerita dapat dilakukan secara duduk melingkar ataupun berbaris dan direkam untuk dikirimkan kepada orang tua siswa.</li> <li>d. Luaran proyek dapat dibawa pulang siswa ataupun disumbangkan untuk kegiatan <i>Market Day</i> oleh lembaga</li> </ul>				
<b>2</b>	<b>Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di KB Khodijah Temanggung</b>				
a.	Cara menstimulasi kemandirian	Jadi untuk pembelajarannya saja itu sebenarnya dari anak-anak yang usul. itu teknisnya di awal anak-anak kita siapkan banyak storytelling. Bukan buku yang berlembar-lembar tapi nanti ustazah memberikan beberapa lembar kertas print yang kita cari dari Google yang penting itu banyak sumber. Anak-anak juga boleh bawa buku dari rumah. Terus nanti teknisnya itu kita bacakan, sesuai dengan pilihan anak, "bukunya mau yang mana ini?". Setelah itu nanti kita sampaikan. Dari satu buku saja, anak-anak sudah dapat informasi tentang gambarnya, alurnya, kosa katanya, banyak konsep yang	Anak menyebutkan berbagai kegiatan dengan stimulasi berupa "apalagi" dari pendidik sehingga mereka menyebutkan banyak sekali kegiatan. Saat kegiatan itu pula anak terlihat dapat menjawab pertanyaan secara spontan dengan beberapa kali bantuan dari pendidik dengan kata "apa" dan "bagaimana". Sebagai kegiatan pembelajaran anak, tentu terdapat kondisi saat kelas cukup riuh dan tidak terkondisi. Saat hal tersebut terjadi, pendidik akan mengajak anak untuk tenang dan fokus dengan kata-kata persuasif yang tergabung dalam kalimat berupa "mari kita fokus. Coba		Terdapat beberapa cara untuk menstimulasi kemandirian siswa dengan PjBL. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa mendorong siswa untuk terbiasa mengeksekusi ide dan pikirannya sendiri

mereka dapatkan apalagi kita punya banyak referensi buku. Jadi 3 minggu di awal pembelajaran itu kita tidak punya topik, jadi masih diskusi. Nah dari beberapa pilihan yang anak kehendaki itu kita diskusikan. “oke selama satu tahun ini, kira-kira topik apa yang mau kita bahas?”. Nah baru nanti ustazah mencari kata yang membuat anak kepo. Termasuk gemerlap luar angkasa, itu kan seperti menggelitik di telinga anak-anak. Penemu idola juga. Jadi cari kata yang sekiranya itu anak-anak banget, kemudian membuat mereka tertantang. Yummy-yummy makanan luar negeri sebenarnya kan juga kurang menarik karena campuran dengan bahasa luar negeri tapi ya itu karena sudah dekat dengan anak, akrab dengan telinga anak jadi kita pakai

Banyak membuka peluang untuk anak-anak menjawab dengan banyak jawaban. Misalkan “kamu tadi sarapan atau tidak?” jawabannya apa coba mas? Ya Cuma ya dan tidak. Berbeda dengan pertanyaan “apa yang kamu kerjakan sebelum berangkat ke sekolah?” nah itu salah satu ciri dari kalimat pemantik atau provokasi itu kalimat terbuka, kalimat yang dapat menumbuhkan banyak jawaban anak

Jadi lewat diskusi itu kita benar-benar dapat menumbuhkan banyak karakter. Seperti karakter mau mendengarkan orang lain, menerima masukan orang lain, termasuk

hari ini kita membahas apa?” yang menyebabkan anak menjawab pertanyaan sehingga kondisi kelas menjadi kondusif (CL 2)

Seketika, anak-anak memutuskan untuk membuat proyeknya. Proyek tersebut dapat berupa proyek baru atau melanjutkan proyek mereka yang sebelumnya. Proyek lebih bersifat pribadi sesuai keinginan anak dan bukan hanya berupa barang. Terdapat beberapa proyek yang bisa diamati seperti membuat celengan, membuat mobil-mobilan, bahkan membuat kegiatan lomba kelereng dengan pembagian peran

Selama kegiatan, anak benar-benar diberikan kesempatan untuk bebas berkegiatan. Mereka secara mandiri memotong, mengukur, mengelem, menghubungkan dan berbagai kegiatan lainnya. Peneliti juga mencoba melihat alat-alat yang digunakan seperti gunting dan balok yang dianggap cukup berbahaya. Namun ketika peneliti melihat langsung alat-alat tersebut, gunting yang digunakan tidak terlalu tajam dan balok yang ada terbuat dari kayu yang cukup lunak serta tidak terlalu berat.

Pendidik memosisikan diri untuk tidak banyak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik akan berkeliling untuk melakukan pengawasan terhadap perkembangan proyek sekaligus membantu



melalui cara-caranya sendiri pula. Pendidik hanya berperan sebagai mentor yang membangun suasana belajar melalui berbagai perlakuan tertentu. Penggunaan kata-kata “apa” dan “bagaimana” sering kali digunakan untuk mendorong siswa agar terbiasa bercerita. Penekanan kegiatan bercerita memang menjadi salah satu ciri di KB Khodijah. Siswa terbiasa untuk bercerita baik dengan manusia ataupun di depan kamera. Lembaga juga memiliki beberapa program dan peraturan seperti program Market Day ataupun peraturan pelarangan orang tua untuk menunggu anaknya selama kegiatan

		<p>berlapang dada ketika topik yang dia usulkan tidak diterima  Nah ini sebenarnya yang sulit bagi ustazah. Jadi kalimat pemantik atau kalimat provokasi itu punya karakter. Harus kalimat terbuka. Jadi kalimat terbuka itu kalimat yang mampu menumbuhkan banyak ide dan kreativitas (K;SK)  iya anak-anaknya. Jadi mereka nanti memasak didampingi dengan ustazah. Di rumah pun dengan umur segitu sudah berani bisa untuk memainkan kompor. “ini aku mau masak, aku mau masak telur. Aku nyalain. Terus aku matiin” begitu. Kadang kan masih takut, tapi gara-gara <i>Cooking Class</i> itu jadi sudah biasa tidak takut  iya memang (orang tua) selalu diajak untuk aktif terlibat (program sekolah) (O;NK)  kalau di sana itu ustazah tidak memosisikan diri sebagai seorang guru yang ditakuti dan disegani. Jadi kalau di sana itu ustazah lebih seperti teman yang malah kadang anak lebih <i>enjoy</i> kalau cerita dengan ustazah. Jadi beda dengan guru yang dulu kan kesannya ditakuti, nah kalau di sana enggak. Kalau dulu tiap dia mau mengambil saya ambulkan, tapi kalau sekarang enggak. Kalau sekarang ustazah lebih mengarahkan anak agar dia menemukan sendiri mengambil barang sendiri sesuai dengan yang inginkan. Kalau dulu kan masih saya ambulkan,</p>	<p>anak apabila mengalami kesulitan. Pendidik juga akan mengarahkan untuk mengembangkan hasil proyek anak agar menjadi tingkatan yang lebih lanjut. Terdapat beberapa kejadian unik yang belum peneliti dapat saat observasi sebelumnya.  Kejadian pertama adalah anak yang menangis cukup kencang dan mendatangi pendidik. Anak tersebut menangis karena kesulitan mencari bahan yang diperlukan untuk membuat proyeknya berupa celengan dari botol plastik. Anak tidak dapat menemukan botol yang diinginkannya walaupun sudah mencari hingga ke berbagai ruangan di lembaga. Pendidik mencoba untuk menenangkan anak agar menjadi karakter yang pantang menyerah secara berulang-ulang hingga anak menjadi lebih tenang. Ketika anak tenang, pendidik akan membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberi opsi untuk mencari ke lingkungan sekitar lembaga. Anak-anak lain secara spontan menawarkan diri untuk membantu mencarinya sekaligus menenangkan si anak. Setelah beberapa waktu, rombongan kembali dan anak kembali mengerjakan proyek sesuai dengan rencananya hingga kegiatan pengerjaan telah selesai.</p>		<p>pembelajaran. Selain itu, orang tua juga selalu berkolaborasi dengan lembaga untuk memaksimalkan pembelajaran dengan berbagai program seperti <i>parenting</i>, <i>tea time</i>, ataupun arisan. Orang tua juga selalu didorong untuk mengeksplorasi pengalaman bermain mereka sepulang sekolah.</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>tapi kalau sekarang kata ustazah biarkan saja biar anak tahu &amp; menemukan sendiri caranya. Lalu kalau anak rewel ya mungkin kalau anak yang masih kecil itu ya paling dibopong, lalu ada stimulasi anak yang rewel. Katanya nanti ditepuk-tepuk di dada kanan, bahu kanan, dan punggung kanan begitu. Terus kan di sana tidak pernah menegur, tidak boleh, jangan. Maksudnya ustazah kan tidak boleh keluar (kata) seperti itu (O;SF)</p> <p>iya, justru pembelajaran seperti itu yang anak senang. Kan main asyik-asyik dan mudah terekam di otaknya. Anak saya dua-duanya kalau Toilet Training di sekolah karena ustazah ya mungkin telaten dan sabar. <i>Toilet training</i> itu sudah dilakukan, nanti diajarkan cara pakai celana sendiri. selain itu jadi di sekolah itu lebih banyak teman, jadi komunikasi lebih banyak. Vocab, kata, dan lainnya itu didapat lebih banyak dari anak yang di rumah saja. Misal ibunya rumah tangga, masak, paling anak dihadapkan sama televisi, gadget makanya jadi terbatas kan. Beda kalau dia di sekolah. Kalo di sekolah kan jiwa sosialnya terbentuk. Misalkan ohh ini mainan Cuma satu tapi aku harus gantian sama teman. Yauda berarti nanti ngomong terus biar gantuan. Beda kalau di rumah, kalau ambil ga ijin dulu. Kalau di sekolah kan gantian, ngomong mau minjem, terus tunggu. Misal sofia aku minjem</p>	<p>Kejadian kedua adalah bentuk kemandirian anak dalam mengembangkan idenya untuk membuat mainan sendiri. Di tengah hiruk pikuk keramaian anak yang sedang berproyek, peneliti awalnya melihat seorang anak yang sangat tenang dan tidak ribut sedang berproyek dengan teman-temannya. Peneliti awalnya tidak terlalu memperhatikan anak tersebut karena awalnya masih terlihat biasa saja. Namun ternyata anak tersebut membuat hal yang peneliti rasa cukup baru untuk ditemui pada jenjang anak. Anak tersebut membuat mainan sederhana dari wadah jelly bekas, kelereng, dan sebatang sedotan plastik. Anak tersebut menggabungkan berbagai bahan tersebut hingga menciptakan sebuah mainan sederhana yang bernama “otok-otok” yang berasal dari suaranya. Pendidik dan peneliti cukup terkejut karena pekerjaannya sangat diam dan tidak terlihat namun dapat menghasilkan barang yang menarik namun sederhana. Mainan tersebut akhirnya dimainkan oleh teman-temannya dan oleh anak dari pendidik yang sedang di sekitarnya. Tidak habis di situ, pendidik menambahkan pancingan atau provokasi berupa pembaruan gagang sedotan. Pendidik menambahkan untuk membuat pegangan menjadi lebih keras. Anak pun mengusulkan untuk menggunakan ranting atau tusuk sate.</p>		
--	--	---	---	--	--

	<p>mainannya bentar baru annti dipinjami. Mungkin itu kalau di sekolah memang bisa dilatih soalnya banyak temannya begitu. karena dibiasakan oleh Khadijah untuk apa-apa sendiri jadi ya diantar guru. Jadinya itu anak lebih pede begitu. Karena kan memang gaboleh untuk terlalu nempel sama orang tua kan. Di Khadijah kan di suruh ditinggalin. Perkara mau rewel atau apa kan sudah urusan ustazah. Orang tua tinggal antar-jemput saja (O;SZ)</p> <p>. Selain itu kalau info-info dari ustazah sih kita itu di sini ada tea-time kalau misal orang tua mau menemui ustazah walinya, mau konsultasi tentang perkembangan anaknya juga bisa nanti tinggal janji. Kalau misal tentang seperti parenting itu ada tapi masih terbatas, paling 2 bulan sekali. Kalau parenting dari sekolah itu ya mengundang wali murid seperti itu. Oh iya terus ada itu perkelompok, arisan. Arisan ibu-ibu seperti itu. Tapi sebenarnya arisan itu Cuma pemanis sih biar pada datang orang tuanya. Jadi kita bisa sharing juga di situ. (O; WA)</p>	<p>Pendidik juga meminta anak untuk mengajari teman-temannya cara membuat mainan tersebut dibanding usulan anak untuk membuatkan teman-temannya (CL 3)</p> <p>Sesampainya saya di lokasi, terlihat beberapa orang tua siswa sedang hadir di sana untuk mempersiapkan kegiatan Gelar Karya termasuk suami dari Ibu SZ yang saya temui beberapa hari lalu. (CL 6)</p>		
	Reduksi data			
	<p>Kegiatan pembelajaran menekankan pengerjaan proyek yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk menuangkan ide, gagasan, dan caranya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya tersebut. Pendidik selalu mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya,</p>	<p>Pendidik menggunakan kata-kata tertentu seperti "apalagi", "apa", dan "bagaimana" untuk mendorong siswa bercerita karena siswa akan menjawab pertanyaan tersebut dengan bercerita. Pendidik juga selalu menggunakan kalimat-kalimat persuasif</p>	<p>Pendidik terlihat sedang menuliskan beberapa kata yang disebutkan oleh siswa setelah diberi pertanyaan tentang pendapat mereka. Pada foto selanjutnya,</p>	

		<p>meskipun menghadapi berbagai kesulitan atau halangan. Lembaga selalu memberikan berbagai sumber bacaan untuk mendorong pendapat siswa. Bahkan, siswa sejak awal semester sudah diajak untuk berdiskusi dan didorong untuk bercerita terkait keinginan topik yang ingin dipelajari. Adanya diskusi tersebut mendorong siswa untuk berpendapat, bercerita, dan mengendalikan emosi mereka. Lembaga juga senantiasa menghubungkan pembelajaran dengan orang tua siswa melalui berbagai program seperti <i>Market Day</i> ataupun video kegiatan anak mereka. Lembaga juga memaksimalkan peraturan yang menyatakan bahwa orang tua tidak boleh menemani siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik juga memiliki cara-cara khusus untuk mengembangkan kemandirian siswa. Pendidik senantiasa menggunakan kata “apa” dan “bagaimana” yang dikatakan sebagai kalimat pemantik atau inkuiri. Adanya pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berbicara sehingga mereka terbiasa untuk bercerita. Selain itu, anak yang emosinya belum stabil cenderung masih memiliki emosi yang labil sehingga pendidik memiliki cara-cara khusus yang digunakan. Pendidik juga tidak membuat batas khusus dengan siswa sehingga siswa merasa bahwa pendidik merupakan teman bermain mereka.</p>	<p>untuk mengondisikan kelas sehingga mereka memperhatikan. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi berbagai ide dengan media-media yang tersedia. Siswa dapat membuat berbagai kegiatan seperti membuat mainan mobil, celengan, ataupun kegiatan lain seperti lomba kelereng. Selama kegiatan pembelajaran, siswa diberikan hak penuh untuk mengeksekusi proyeknya dengan berbagai kegiatan seperti memotong, mengukur, menghubungkan, dan lain sebagainya. Alat-alat yang tersedia juga dipastikan sudah aman dan tidak berbahaya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik berperan sebagai mentor yang hanya mendampingi kegiatan berproyek siswa. Pendidik melalui kalimat pemantik pun sering kali melakukan provokasi agar siswa dapat mengembangkan proyeknya lebih jauh lagi. Saat siswa mengalami perubahan emosi berupa menangis, pendidik melakukan beberapa perlakuan tertentu dan siswa lainnya akan secara sukarela membantu temannya. Pendidik selalu memastikan siswa selalu menyelesaikan proyeknya dengan berbagai tindakan. Selain pendidik, orang tua pun selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang lembaga.</p>	<p>terlihat seorang siswi sedang menangis dan sedang ditenangkan oleh pendidik. Siswa-siswa lain terlihat sedang berdiskusi. Diskusi tersebut berhubungan dengan solusi atas masalah yang dialami temannya. Selanjutnya, setelah masalah selesai siswi yang menangis sudah tenang dan melanjutkan pekerjaannya dibantu oleh pendidik. Terlihat juga pendidik yang selalu aktif membantu siswa ketika mereka membutuhkan. Pendidik juga melakukan pengembangan proyek pada foto selanjutnya. Pada foto terakhir, para siswa terlihat sedang mengerjakan proyeknya tanpa bantuan pendidik.</p>	
Penyajian data					

	<p>a) Kegiatan pembelajaran tersebut dapat menstimulasi kemandirian siswa melalui</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong siswa bercerita</li> <li>Menggunakan kalimat inkuiri</li> <li>Pengoptimalan peran pendidik dalam pembelajaran</li> <li>Pemaksimalan peraturan dan program lembaga</li> <li>Kolaborasi orang tua.</li> </ol>				
3	<p><b>Dampak Pelaksanaan Project-based Learning pada Kemandirian Anak di KB Khodijah Temanggung</b></p>				
a.	<p>Dampak-dampak yang dirasakan</p>	<p>kemandiriannya ya. anak itu kalau selesai makan itu bawa piringnya sendiri ke tempat cuci piring. Kadang ingin cuci piring sendiri tapi sama eyangnya tidak dibolehin tapi kalau saya biarin, Mandi ya sudah berangkat mandi, kadang di sini dingin kan jadi pakai penghangat, saya hidupkan, terus mandi sendiri. seperti itu sudah jalan. Misal pipis, sikat gigi, Terus habis itu saya matikan terus nanti saya suruh milih baju sendiri, ya sudah nanti milih baju sendiri sesuai yang dia suka yang mana. Bisa sejajar dengan teman-temannya itu bisa. Seperti keberanian, kemarin kan ada seleksi untuk lomba pramuka. Langsung dia maju ke depan. Walaupun ada yang salah, ya sudah nanti dibenarin (O; AA) dia itu jadi tau berbagi. Dia itu sama temannya jadi loyal. Saya itu pernah dengar pas dia main sama teman-temannya di kampung itu ada masalah tentang mainan atau apa begitu. “kamu</p>	<p>Tepat setelah saya masuk ke gerbang, saya bertemu dengan beberapa anak yang menurut saya adalah peserta didik di lembaga tersebut. Saya menyapa mereka dan bertanya tentang lokasi kantor guru dengan Bahasa Jawa namun dijawab menggunakan Bahasa Indonesia. Yang cukup menarik dari pertemuan pertama saya adalah anak-anak peserta didik tersebut masih berada di lembaga walaupun kegiatan pembelajaran sudah selesai. Mereka terlihat bermain bersama dan menunggu jemputan dari orang tua mereka masing-masing.</p> <p>Awalnya, saya merasa karakteristik mereka dapat dikatakan kurang lebih dengan anak-anak pada umumnya. Mereka mengerjai saya dengan memberikan lokasi palsu namun setelah saya melangkah beberapa langkah untuk bertanya dengan para tukang mereka baru mengatakan lokasi yang sebenarnya. Saya menganggap hal ini sebagai gurauan</p>		<p>Dampak pembelajaran terhadap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tetapi, pada umumnya mereka mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri, memiliki kepekaan sosial, bertanggung jawab, percaya diri, pengendalian emosi, serta keterampilan berkomunikasi.</p>

itu harus berbagi, semua itu teman”. Jadi dia itu kaya yang nengahin begitu. Kan di sekolah sering banget itu diajarin berbagi, misal Jumat terus diajarin berbagai begitu sama teman. Terus hafalannya juga kalau dibandingkan sama yang di kampung ya, kalau sama teman sekolahnya kan sama semua.

(O;NK)

ga pernah sih (rewel), ga pernah. Dia di usia segitu saja menangis itu tidak pernah. Paling kalau salah itu dia Cuma merembes, bukan sampai heboh

kalau yang paling terlihat jelas itu dia punya komitmen. Komitmen itu dia selalu komit dengan apa yang dia lakukan dia mau mandi atau bikin teh itu sudah masak air sendiri, anaknya memegang pisau juga sudah biasa. yang paling jelas itu ya anak punya tanggung jawab. . Kadang itu saya berpikir kalau dia itu bisa mempersiapkan dirinya sendiri seperti itu mas. Kan sudah jarang di umur segitu masih saya bantu-bantu itu sudah enggak

(O; SF)

bukannya mau membanding-bandingkan dengan anak-anak sekolah lainnya ya. jadi yang paling terlihat itu saat SD. Kalau Alyn kan belum SD, tapi kalau kakaknya itu lebih pede dari anak yang lainnya. Rata-rata lulusan

semata karena mereka tidak memiliki niat untuk membiarkan saya menuju ke lokasi yang mereka tunjukkan.

Setelah beberapa saat, saya merasakan bahwa ternyata memang peserta didik tersebut memiliki beberapa sifat yang berbeda dengan anak di lembaga-lembaga PAUD lain yang sempat saya kunjungi. Suatu saat, terjadi sedikit perdebatan di antara mereka. Salah satu anak mengadukannya kepada UK.

Bahasa yang digunakan cukup halus dan rinci. Adapun kalimat yang digunakan seperti berikut:

“Om UK, ini ada yang nakal. Tadi aku mau *minjem* mainannya malah *ga* boleh padahal sudah main dari tadi”, ujar si anak.

UK dengan tenang mengarahkan si anak untuk mencoba bernegosiasi dengan kalimat persuasif

“Coba kalo kamu minta lagi baik-baik. Tadi mintanya *maksa* kan? Coba kalo kamu lagi main terus mainannya diambil paksa? Nanti marah kan? Yauda coba sekarang kamu bilang baik-baik”.

Si anak akhirnya kembali bersama teman-temannya sambil membawa jajanan yang ada di dekat saya.

(CL 1)

Suatu kejadian, terdapat sedikit konflik berupa seorang anak yang tidak sengaja



	<p>Khadijah itu memang percaya diri, kalau pas masa orientasi itu paling aktif tunjuk tangan. (O; SZ)</p> <p>Ya alhamdulillah banyak perkembangan sih. Tadinya kan kalau anak saya cowok kan bicaranya sedikit ya. jadi dia mulai sekolah itu sekitar umur 28 bulan sepertinya. Sekitar 2 tahun 3 bulanan ya. jadi tahun ini itu sudah 1 tahunan. Tapi sudah banyak perkembangannya, terutama di komunikasi terus sama mengontrol rewelnya seperti itu. Nah terus menurut saya anak itu tambah pede, pede bercerita. Dia itu kaya presentasi mungkin ya. terus misalkan kalau pagi itu, misal bapak ibunya mau berangkat kan orang tua juga maunya anak itu cepat-cepat ya nah tapi dia itu kadang minta yang terakhir. Ya itu saya itu senangnya jadi pintar komunikasi ya. Cara dia menyampaikan apa ya, lebih ke kalau misal dia tidak setuju misal disuruh apa sama ibunya dimintai tolong itu dia ga mau terus ga setuju itu dia punya pembelaan “aku gamau soalnya aku lagi ini. ibu nanti ya setelah mengerjakan ini” begitu. (O;WA)</p>	<p>menjatuhkan mainan dan mengenai temannya. Temannya tersebut menangis namun tidak secara berlebihan, bahkan pendidiknya tidak tau akan kejadian tersebut. Anak-anak yang ada di sekitarnya datang dan menenangkannya dengan bergurau. Anak yang menjatuhkan mainan tersebut meminta maaf dan mereka berhasil mengatasi permasalahan tersebut tanpa bantuan dari pendidik (CL 2)</p> <p>Anak tersebut membuat mainan sederhana dari wadah jelly bekas, kelereng, dan sebatang sedotan plastik. Anak tersebut menggabungkan berbagai bahan tersebut hingga menciptakan sebuah mainan sederhana yang bernama “otok-otok” yang berasal dari suaranya. Pendidik dan peneliti cukup terkejut karena pekerjaannya sangat diam dan tidak terlihat namun dapat menghasilkan barang yang menarik namun sederhana. (CL 3)</p>		
	Reduksi data			
	<p>Menurut para orang tua, terdapat beberapa bentuk kemandirian setelah putra-putrinya bersekolah di KB Khodijah. Beberapa perubahan yang terjadi adalah kemampuan mereka yang mampu menyelesaikan pekerjaan</p>	<p>Siswa tidak malu dengan orang baru yang mereka temui, siswa dapat bercerita tentang lokasi dan pengalaman mereka, siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik, siswa memiliki</p>	<p>Pada gambar pertama, terlihat dua orang siswa sedang bekerja sama mengerjakan proyeknya. Pada gambar kedua pun</p>	

		<p>rumah, berani untuk berbicara dan berpendapat, mampu mengendalikan emosinya, percaya diri, memiliki kepekaan sosial, berkomitmen, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik</p>	<p>kepekaan sosial, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri</p>	<p>mereka akan saling bantu ketika menghadapi kesulitan. Pada gambar ketiga, para siswa sedang berkumpul bersama untuk menemukan solusi membantu temannya yang kesulitan. Gambar keempat menunjukkan siswa yang sedang memegang sapu dan merapikan meja bermainnya tanpa arahan dari pendidik. Gambar kelima menunjukkan kegiatan makan bersama dan berbagi makanan dengan teman-temannya. Gambar keenam menunjukkan seorang siswi yang sedang berbicara di depan teman-temannya tanpa rasa malu sedikit pun. Gambar ketujuh menunjukkan siswi yang sedang duduk bersama pendidik setelah ia menangis dan ingin melanjutkan proyeknya.</p>	
	<p>Penyajian data</p>				
	<p>a) Siswa mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri, b) Memiliki kepekaan sosial,</p>				

- |  |  |
|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"><li>c) Bertanggung jawab</li><li>d) Percaya diri</li><li>e) Pengendalian emosi</li><li>f) Keterampilan berkomunikasi</li></ul> |
|--|--|